

**GAMBARAN PERSEPSI SANTRI TERHADAP
PERUNDUNGAN DI PESANTREN X KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:
Putri Adelia Karimah
NIM: 214103050035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**GAMBARAN PERSEPSI SANTRI TERHADAP
PERUNDUNGAN DI PESANTREN X KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Putri Adelia Karimah
NIM: 214103050035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**GAMBARAN PERSEPSI SANTRI TERHADAP
PERUNDUNGAN DI PESANTREN X KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:
Putri Adelia Karimah
NIM: 214103050035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Indah Roziâh Cholilah, S.Psi., M.Psi
NIP. 198706262019032008

**GAMBARAN PERSEPSI SANTRI TERHADAP PERUNDUNGAN DI
PESANTREN X KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Senin
Tanggal : 8 Desember 2025

Ketua Sidang

Arrumaisha Fitri, M.Psi. Psikolog.

NIP. 198712232019032005

Tim Penguji

Sekretaris Sidang

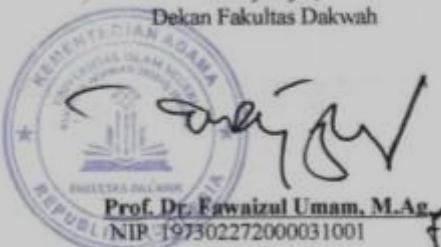
Ihyak Mustofa ,M.Li

NIP. 199403032022031004

Anggota:

1. Dr .Muhamad Muhib Alwi, S.Psi.,M.A.
2. Indah Roziah Cholilah ,S.Psi.,M.Psi.Psikolog

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Ummam, M.Ag

NIP. 197302272000031001

MOTTO

انما المؤمنون اخوة فاصلحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون 

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Q.S Al-Hujurat : 10)*



* Al-Qur'an dan Terjemah/Departemen Agama RI, Cet. 7. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada mereka yang telah berjasa dalam kesuksesan yang telah penulis lalui selama ini, di antaranya:

1. Kedua orang tua tercinta dan seluruh Keluarga Besar Penulis yang senantiasa menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus tanpa syarat, kesabaran dalam mendidik, serta pengorbanan yang tak terhitung sejak penulis kecil hingga saat ini. Setiap langkah dan pencapaian penulis tidak pernah lepas dari restu, nasihat, dan dukungan Ayah dan Ibu yang selalu menjadi rumah paling hangat dalam setiap keadaan. Terima kasih atas nasihat, pengorbanan, dan kepercayaan yang diberikan menjadi pondasi utama bagi penulis untuk terus melangkah, belajar, dan bertahan hingga titik ini.
2. Pasangan Penulis Mas Fikri yang hadir dari sejak penulis menjadi mahasiswa baru disini dan banyak menemani dalam berproses semasa perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikannya bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai penguat dalam proses yang penuh perjuangan ini. Terima kasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah dan memilih untuk tetap tinggal di saat penulis lelah, ragu, dan hampir menyerah. perhatian yang hadir dengan cara sederhana, serta dukungan yang sering kali diberikan tanpa banyak kata. Kehadiranmu menjadi ruang aman bagi penulis untuk berproses, bertumbuh, dan belajar memahami arti ketulusan, dan juga komitmen. Semoga setiap langkah yang kita lalui hari ini menjadi bagian dari perjalanan yang lebih baik di masa depan, semoga kita

- bisa tumbuh dan sukses bersama dalam meraih mimpi-mimpi yang sempat kita ceritakan, juga segala niat baik senantiasa diridhai oleh Allah SWT.
3. Sahabat -Sahabat penulis Nida Putri Sundusiah, Indah Febrianti dan juga sahabat lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. di antaranya keluarga psikologi satu angkatan, serta teman kelas pi 3, teman PKL, teman PPL, dan juga KKN , penulis banyak ucapan terima kasih atas kebersamaan, cerita, tawa, dan dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi penghibur di tengah lelah dan menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah berjuang sendirian.
 4. Saudara penulis yaitu Dita dan Fika yang telah membantu penulis dari segi doa dan juga dukungan serta membersamai dalam kehidupan sehari - hari di kos yang senantiasa menghibur di saat penulis merasa lelah, sedih, jemu dan hampir putus asa .Terimakasih karna kehadiran kalian juga termasuk support sistem bagi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir penulis dengan baik
 5. Diri Penulis Sendiri, terima kasih telah bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih karena tetap berusaha meskipun sering merasa lelah, takut, dan tidak percaya diri. Terima kasih karena tidak menyerah dan terus melangkah sampai tugas akhir ini dapat diselesaikan. Semoga pencapaian ini menjadi bukti bahwa setiap proses, sekecil apa pun, layak untuk dihargai.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh syukur, segala puji bagi Allah SWT, tuhan alam semesta yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dengan kesadaran penuh diberikan kesempatan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Gambaran Persepsi Santri Terhadap Perundungan Di Pesantren X Kabupaten Lumajang " sebagai syarat meraih gelar Sarjana Psikologi (S.Psi). Keberhasilan peneliti dicapai berkat dukungan dari banyak pihak yang telah memberi dukungan, arahan, bimbingan, saran, dan kritik. Oleh karena itu, dengan tulus peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi.Psikolog Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Nurin Amalia Hamid selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
5. Bu Indah Roziah Cholillah, S.Psi.,M.Psi.Psikolog.Selaku pembimbing yang telah sabar dan telaten membimbing peneliti dari awal hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran di Tengah-tengah kesibukannya. Semoga ilmu yang telah diberikan

dapat bermanfaat dan barokah bagi saya dan orang disekitar saya di dunia maupun di akhirat, dan tentunya menjadi perantara untuk mendapatkan ridho di surgaNya kelak.

6. Seluruh dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bersama staff, khususnya bapak ibu dosen program studi Psikologi Islam yang telah menyalurkan ilmunya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu serta menjadi pengganti orang tua saya selama melaksanakan pendidikan.
7. Pesantren X yang berada di Kabupaten Lumajang , yang sangat berkontribusi dan memberikan izin tempat bagi penelitian sehingga proses skripsi penulis berjalan dengan lancar
8. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 8 Desember 2025

Penulis

Putri Adelia Karimah
NIM. 214103050035

ABSTRAK

Putri Adelia Karimah, 2025 : Gambaran Persepsi Santri terhadap Perundungan Di Pesantren X Kabupaten Lumajang

Kata Kunci : Persepsi kognitif, Persepsi afektif,persepsi konatif,Perundungan Santri, Pesantren, Senioritas.

Fenomena perundungan di lingkungan pesantren masih menjadi persoalan yang kompleks karena sering dianggap bagian dari proses pembentukan kedisiplinan. Padahal, praktik tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi santri yang menjadi korban maupun pelaku. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk menggambarkan persepsi santri terhadap perundungan di Pesantren X Kabupaten Lumajang, yang mencakup bagaimana santri memperhatikan, memaknai, dan menanggapi fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembentukan persepsi santri terhadap perundungan melalui tiga aspek utama, yaitu melalui aspek kognitif,afektif dan konatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas dua pelaku, dua korban, dan dua saksi perundungan, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap perundungan di lingkungan pesantren terbentuk melalui budaya senioritas, nilai kepatuhan, dan struktur hierarki yang berlaku. Perundungan cenderung dipersepsikan bukan sebagai perilaku agresif, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan karakter dan adaptasi kehidupan pesantren. Meskipun demikian, santri menyadari adanya dampak emosional yang menyertai praktik tersebut, seperti rasa takut dan ketidaknyamanan. Namun, kuatnya normalisasi senioritas menyebabkan perundungan tetap dianggap sebagai hal yang wajar dalam dinamika kehidupan pesantren.

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data.....	45

G. Tahap-tahap Penelitian.....	47
BAB IV _ PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Objek Penelitian.....	49
B. Penyajian data dan Analisis.....	52
C. Pembahasan Temuan	68
BAB V _ PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	hal
	Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	15



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya. Dalam pandangan masyarakat, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral yang bertujuan mencetak generasi berakhhlak mulia.¹

Idealnya, pesantren menjadi lingkungan yang kondusif, harmonis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghargai antarsesama. Namun, seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, pesantren juga tidak terlepas dari dinamika sosial yang kompleks. Salah satu fenomena yang cukup memprihatinkan adalah perundungan, yaitu perilaku agresif dan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk menyakiti atau mendominasi individu lainnya yang dianggap lebih lemah. Perundungan ini dapat bersifat fisik, verbal, maupun psikologis.²

Fenomena perundungan di pesantren sering kali berakar dari senioritas yang sangat kental, dimana santri senior memiliki dominasi terhadap santri junior tanpa pengawasan sosial yang memadai. Relasi kuasa tersebut kerap dimanfaatkan untuk menanamkan dominasi yang tidak sehat. Senioritas

¹ Angga Febiyanto “ Fenomena Bullying di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman), *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling* no. 2 (2002):49-60

² Luluk Dwi Jayanti, “Urgensi Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri,” *Urwatul Wutsqo* 8, no. 2 (2023): 155–168,

dijadikan sebagai justifikasi atas tindakan represif yang dibungkus dengan alasan pembentukan karakter. Akibatnya, santri junior sering mengalami tekanan sosial dan psikologis yang cukup berat di situasi ini tidak diimbangi dengan peran aktif dari pengurus asrama dalam melakukan pengawasan dan penegakan disiplin. Jika hal ini terus dibiarkan, maka tidak hanya mencedera nilai-nilai pendidikan pesantren, tetapi juga dapat menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban.³

Penelitian Nurva Dillatul Vatin et al menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dalam lingkungan pesantren berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan simbolik dan perundungan yang berdampak serius pada kesehatan mental santri. Ironisnya, tindakan perundungan ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama pendidikan pesantren, seperti kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan penghormatan terhadap sesama (*ihtiram*).⁴

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menegaskan larangan untuk merendahkan dan menyakiti orang lain, sebagaimana dalam firman-Nya (QS. Al-Hujurat: 11) :⁵

يَا يَهُوَ الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخُرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ
عَسَى أَنْ يَكُنْ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوهُنَّ بِالْأَقْبَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفَسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

³ M. Idrus Ubaidillah, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 12.

⁴ Nurva Dillatul Vatin et al., "Psikoedukasi Anti Bullying pada Remaja di Pondok Pesantren Nurul Yaqin," *Journal of Humanity Dedication* 2, no. 1 (Juni 2024): 142–151, <http://ojs.iainsumbar.ac.id/index.php/jabdimas>.

⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat, ayat 11, terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 517.

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diolok-olok itu lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim"

QS. Al-Hujurat ayat 11 memuat peringatan keras dari Allah SWT kepada kaum mukminin agar tidak merendahkan, mencela, atau memanggil sesama dengan julukan yang buruk. Dalam *Tafsir Ma'ariful Qur'an*, dijelaskan bahwa tiga bentuk perilaku tercela yang dilarang dalam ayat ini adalah: memperolok orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain, dan memanggil dengan julukan yang tidak disukai. Ditegaskan pula bahwa tindakan mencela orang lain dapat berbalik merugikan pelaku itu sendiri, karena masyarakat akan mengenalnya sebagai orang fasik. Bahkan, dalam penilaian Allah SWT, bisa jadi orang yang dicela justru lebih mulia daripada yang mencela, karena kemuliaan di sisi Allah tidak ditentukan oleh penampilan lahiriah atau status sosial, tetapi oleh ketakwaan dan kemurnian hati seseorang. Lebih lanjut, penggunaan julukan buruk yang menyakitkan meskipun pelakunya telah bertobat dari kesalahan masa lalunya tetap dianggap sebagai tindakan yang tercela dan dilarang. Rasulullah pun memperingatkan bahwa mencela seorang Muslim yang telah bertobat akan mengakibatkan Allah menguji pelakunya

dengan dosa yang sama. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar penting bagi umat Islam untuk menjaga adab pergaulan sosial dengan menghindari sikap meremehkan atau mempermalukan sesama mukmin.⁶

Sejalan dengan nilai-nilai tersebut, hukum nasional Indonesia juga menempatkan tindakan perundungan sebagai pelanggaran terhadap hak asasi, khususnya hak anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan terlindungi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, baik fisik maupun psikis.⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, memberikan panduan konkret bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Prinsip-prinsip tersebut selayaknya juga diadopsi dan diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren agar nilai-nilai religius yang diajarkan selaras dengan praktik kehidupan sehari-hari santri.⁸

Namun, dalam kenyataannya, praktik perundungan di pesantren justru sering dianggap sebagai bagian dari pendidikan yang diwariskan secara turun-

⁶ Mufti Muhammad Shafi, *Ma'ariful Qur'an*, vol. 8, trans. Muhammad Hasan Askari and Muhammad Shamim, *Tafsir of Surah Al-Hujurat:11*, accessed June 11, 2025, <https://quran.com/49:11/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38682/uu-no-35-tahun-2014> (diakses 20 April 2025)

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/152273/permendikbud-no-82-tahun-2015> (diakses 20 April 2025).

temurun. Hal ini masih terjadi dan berkembang dalam pola relasi antara santri senior dan junior, di mana santri yang pernah menjadi korban perundungan saat menjadi junior, kerap terdorong untuk melakukan tindakan serupa ketika telah menjadi senior. Tindakan tersebut tidak jarang dipandang sebagai bentuk pencarian pengakuan atau legitimasi sosial di hadapan teman sebaya maupun pihak pengurus.⁹

Dalam memahami fenomena seperti ini, penting untuk melihat bagaimana persepsi individu terbentuk terhadap praktik perundungan. Persepsi merupakan proses internal dalam diri manusia untuk memahami, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap rangsangan atau fenomena yang ditangkap oleh pancaindra. Menurut Robbins menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan sensorik untuk memberi makna pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai, budaya, dan lingkungan sosial tempat seseorang tumbuh.¹⁰

Persepsi merupakan proses penyerapan informasi yang diterima oleh individu dari lingkungan melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa. Persepsi tidak hanya bersifat pasif, melainkan juga aktif dalam memberikan makna terhadap apa yang dialami

⁹ M. Arfah dan Wantini, "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (September 2023): 123–135

¹⁰ Zulia Tasnim dan Yohana Wuri Satwika, "Hubungan antara Persepsi Agresi dengan Psychological Well Being pada Santri Putra Pondok Pesantren X," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2021):11-12.

atau diamati oleh seseorang. Dalam hal ini, persepsi menjadi titik awal dalam membentuk pemahaman terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Dalam konteks kehidupan sosial, persepsi memiliki peranan penting karena membentuk cara individu bersikap dan bertindak terhadap suatu situasi. Persepsi tidak selalu mencerminkan kenyataan secara objektif, melainkan cenderung menunjukkan bagaimana individu menilai kenyataan tersebut berdasarkan kerangka pikir, pengalaman, dan nilai yang dianutnya.¹¹

Fokus penelitian ini diarahkan pada santri yang berada dalam lingkup pesantren itu sendiri karena keterlibatan belajar santri juga tampak belum merata di sebagian santri aktif dan antusias, namun sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari sisi pendekatan pengajaran, ustadzah/ustadz masih dominan menggunakan metode ceramah satu arah tanpa banyak interaksi atau variasi metode, sehingga kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar santri yang beragam. Dengan jumlah santri putri yang mencapai 121 santri, kehidupan keseharian turut membentuk komunitas sosial yang erat namun juga penuh dinamika. Komunitas ini hidup dalam nilai-nilai keagamaan, tradisi kepesantrenan, dan aturan kolektif yang ketat, namun juga menghadapi tantangan seperti konflik antarsantri, kejemuhan, dan resistensi terhadap pembinaan karakter tertentu. Temuan-temuan ini didasarkan pada hasil

¹¹ Tasnim dan Satwika, "Hubungan antara Persepsi Agresi," 12.

observasi langsung yang dilakukan peneliti selama proses pra-penelitian, serta diperkuat oleh wawancara awal dengan pengurus pesantren.¹²

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan penulis di Pesantren X Kabupaten Lumajang, ditemukan bahwa perundungan masih terjadi, terutama di kalangan santri itu sendiri. Bentuk perundungan yang muncul antara lain berupa membentak, menyindir, dan mengucilkan. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara penerimaan terhadap nilai senioritas dan kesadaran bahwa yang dialami merupakan bentuk kekerasan psikologis.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap perundungan di pesantren. Persepsi ini penting untuk dipahami karena mencerminkan cara individu menilai dan merespons realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “Gambaran Persepsi Santri terhadap Perundungan di Pesantren X Kabupaten Lumajang.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana persepsi Santri terhadap perundungan di Pesantren X Kabupaten Lumajang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi santri terhadap perundungan yang terjadi di Pesantren X Kabupaten Lumajang.

¹² Observasi langsung oleh peneliti kepada, "Pengurus Pesantren x kabupaten Lumajang," , 13 Mei 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Psikologi Kognitif

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi kognitif khususnya dalam bidang persepsi dan fenomena perundungan di pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola : menjadi pengelolaan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan pencegahan perundungan.
- b. Bagi Santriwati: meningkatkan kesadaran mengenai dampak perundungan
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: menjadi referensi penelitian terkait perundungan di pesantren dengan pendekatan berbeda..

E. Definisi Istilah

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang digunakan santri untuk menerima, menafsirkan dan memberikan makna terhadap fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan pesantren, persepsi ini meliputi tiga aspek utama ,yaitu :

a. Kognitif

Kognitif ini berupa bagian dari persepsi yang berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman yang mencangkup bagaimana santri itu sendiri mengenali bentuk-bentuk perundungan yang terjadi pemahaman santri terhadap perundungan yang terjadi.

b. Afektif

Aspek afektif adalah reaksi emosional dan perasaan yang muncul pada santri ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan yang terjadi, perasaan tersebut dapat berupa takut, cemas, tidak nyaman, marah atau bahkan pasrah.

c. Konatif

Sebuah kecenderungan atau tindakan respon terhadap perundungan yang terjadi dan persepsi ini terbentuk melalui pengalaman santri serta bagaimana interaksi sosial serta faktor psikologis santri. Tindakan tersebut dapat berupa menghindar, diam, mengikuti perintah senior, membenarkan perundungan sebagai hal yang wajar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pembahasan secara runtut, jelas, dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Setiap bab disajikan dengan fungsi dan tujuan yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan utuh.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar pijakan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan kajian teoritis yang berkaitan dengan konsep persepsi dan perundungan, meliputi pengertian, proses, dan faktor-faktor yang

memengaruhi persepsi, serta konsep perundungan di lingkungan pesantren. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan konseptual penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan mengenai persepsi santri terhadap perundungan di Pesantren X Kabupaten Lumajang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dikemukakan untuk menjawab fokus penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KAIKHAJI ACHMAD SIDDIQ

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak pesantren dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Khuluq, Irfra Khikmatul

Penelitian oleh Khuluq yang berjudul "Hubungan Persepsi Teman Sebaya terhadap Peristiwa Perundungan pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi teman sebaya terhadap kejadian Perundungan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional dan analisis chi-square. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi negatif teman sebaya berkorelasi secara signifikan dengan tingginya kasus Perundungan. Penelitian ini menekankan pentingnya membentuk persepsi positif antar santri untuk mencegah terjadinya perundungan.¹⁴

Kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa kedua penelitian sama-sama membahas persepsi terhadap Perundungan di pesantren. Namun, penelitian Khuluq berfokus pada persepsi teman sebaya secara umum, sementara penelitian ini secara khusus menyoroti Gambaran Persepsi Santri Terhadap Perundungan di Lingkungan Pesantren.

2. Penelitian oleh Dewi, Ismira, Alfi Purnamasari, dan Annisa Rahma

Penelitian ini berjudul "School Well-Being dan Dukungan Sosial terhadap Kecenderungan Perundungan di Pesantren" dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan sekolah dan dukungan sosial

¹⁴ Khuluq, Irfra Khikmatul. "Hubungan Persepsi Teman Sebaya terhadap Peristiwa Bullying pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo." Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa 4, no. 2 (2021): 109–117. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terhadap kecenderungan Perundungan. Hasilnya menunjukkan bahwa school well-being memiliki hubungan negatif signifikan, sedangkan dukungan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perundungan.¹⁵

Fokus penelitian ini pada aspek lingkungan dan kesejahteraan sosial memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, tetapi berbeda dalam fokus subjek. Penelitian ini secara khusus mengkaji gambaran persepsi santri terhadap perundungan, bukan aspek kesejahteraan secara umum. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian Dewi dan kolega bersifat kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam bagaimana pengalaman dan persepsi santri terbentuk dalam dinamika sosial pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif kontekstual dan naratif yang lebih dalam mengenai perundungan sebagai bagian dari budaya yang mungkin telah mengakar dalam sistem sosial di lingkungan pesantren.

3. Penelitian oleh Rizki, Yunita Tri, dan Maya Yasmin

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan berjudul "Perilaku Perundungan pada Santri di Pondok Pesantren dalam Perspektif Psikologi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perundungan

¹⁵ Dewi, Ismira, Alfi Purnamasari, dan Annisa Rahma. "School Well-Being dan Dukungan Sosial terhadap Kecenderungan Perundungan di Pesantren." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 13, no. 1 (2024): 1–10.

verbal mendominasi dalam kategori sedang, sementara Perundungan fisik dan non-verbal berada dalam kategori rendah.¹⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam konteks, yaitu sama-sama dilakukan di lingkungan pesantren, namun berbeda dari segi pendekatan dan fokus. Penelitian ini secara khusus mendalami persepsi individu terhadap perundungan, bukan sekadar mengamati perilaku Perundungan yang tampak.

Selain itu, fokus utama penelitian Rizki dan kolega adalah pemetaan bentuk-bentuk Perundungan berdasarkan frekuensi dan jenisnya, sedangkan penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memahami bagaimana perundungan dipersepsi dan dinormalisasi oleh santri dalam struktur sosial dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih reflektif terhadap dinamika kekuasaan dan norma yang berkembang dalam sistem kehidupan pesantren.

4. Penelitian oleh Maghfiroh, Imroatul Isna

Skripsi oleh Maghfiroh yang berjudul "Komunikasi Persuasif Pengasuh dalam Mencegah Kasus Perundungan di Lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar" menyoroti bagaimana komunikasi pengasuh dapat mencegah terjadinya perundungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang persuasif, melibatkan

¹⁶ Rizki, Yunita Tri, dan Maya Yasmin. "Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren dalam Perspektif Psikologi." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2024): 173–182

empati dan pendekatan personal kepada santri, efektif dalam menurunkan angka perundungan.¹⁷

Berbeda dari penelitian ini yang menempatkan pengasuh sebagai aktor utama dalam pencegahan Perundungan, penelitian ini secara khusus berfokus pada persepsi santri sebagai subjek yang mengalami langsung dinamika perundungan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini lebih menyoroti pengalaman internal santri dan bagaimana memahami, menilai, dan merespons fenomena perundungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren.

Selain itu, penelitian Maghfiroh menggunakan sudut pandang komunikasi preventif dari pihak otoritas, sedangkan penelitian ini berusaha membongkar persepsi yang telah terbentuk dalam struktur sosial santri itu sendiri. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana perundungan telah dinormalisasi atau justru ditolak dalam tataran kognitif dan afektif santriwati.

5. Penelitian oleh Nurul Fadilah, Nisa Ariantini, dan Sri Wahyu Ningsih

Penelitian berjudul “*Fenomena Perundungan di Kawasan Pondok Pesantren*” ini menunjukkan bahwa Perundungan di pesantren masih sering terjadi, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun cyberPerundungan. Penelitian ini menggabungkan pendekatan literatur review dan studi kasus kualitatif melalui wawancara terhadap santri aktif dan mantan santri. Fokus utamanya adalah pada pengalaman subjektif para

¹⁷ Rizki, Yunita Tri, dan Maya Yasmin. “*Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren dalam Perspektif Psikologi*.” Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi 6, no. 2 (2024): 173–182

korban dan pelaku Perundungan di lingkungan pesantren, termasuk sikap diam, ketakutan, serta pemakluman terhadap senioritas..¹⁸

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Khuluq, Irfa Khikmatul (2021), <i>Hubungan Persepsi Teman Sebaya terhadap Peristiwa Perundungan pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo</i>	Fokus pada hubungan antara persepsi teman sebaya dan kejadian Perundungan secara umum, menggunakan metode kuantitatif cross-sectional dan analisis chi-square.	Sama-sama membahas persepsi terhadap Perundungan di pesantren.
2	Dewi, Purnamasari, & Rahma (2024), <i>School Well-Being dan Dukungan Sosial terhadap Kecenderungan Perundungan di Pesantren</i>	Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, fokus pada pengaruh school well-being dan dukungan sosial terhadap perundungan	Sama-sama membahas Perundungan di pesantren dan faktor-faktor yang memengaruhinya
3	Rizki & Yasmin (2024), <i>Perilaku Perundungan pada Santri dalam Perspektif Psikologi</i>	Fokus pada bentuk dan frekuensi Perundungan yang tampak, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif	Sama-sama mengangkat tema Perundungan di pesantren dengan subjek santri
4	Maghfiroh (2024), <i>Komunikasi Persuasif Pengasuh dalam Mencegah Kasus Perundungan</i>	Fokus pada peran pengasuh sebagai agen pencegahan Perundungan	Sama-sama membahas perundungan di pesantren sebagai fenomena yang perlu dicegah
5	Fadilah, Ariantini, & Ningsih (2023) <i>Fenomena Perundungan di Kawasan Pondok Pesantren</i>	Fokus pada pengalaman korban dan pelaku Perundungan, menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Tidak membahas persepsi secara spesifik.	Sama-sama membahas Perundungan di pesantren dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari santri.

¹⁸ Nurul Fadilah, Nisa Ariantini, dan Sri Wahyu Ningsih, "Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 5, no. 1 (2023): 1–10.

Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus lokasi dan topik, yaitu fenomena Perundungan di lingkungan pesantren. Namun, perbedaan utama terletak pada sudut pandang yang diambil. Penelitian Fadilah dkk. lebih menyoroti pengalaman personal dan budaya diam korban dalam konteks budaya senior-junior, sementara penelitian ini secara khusus menelusuri *bagaimana gambaran persepsi santri terbentuk dan dipengaruhi oleh budaya sosial pesantren itu sendiri*. Penelitian ini berupaya mengungkap pemaknaan internal terhadap Perundungan, bukan hanya pengalaman luarnya, sehingga menyajikan analisis yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai persepsi sebagai bentuk representasi realitas sosial yang dibentuk dalam keseharian santri.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seluruh studi memiliki kesamaan fokus pada isu perundungan di lingkungan pesantren. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam sudut pandang, pendekatan, serta subjek kajian. Beberapa penelitian menitikberatkan pada faktor eksternal seperti persepsi teman sebaya, peran pengasuh, layanan bimbingan dan konseling (BK), serta aspek kesejahteraan sekolah. Penelitian lainnya berfokus pada bentuk dan frekuensi perilaku Perundungan yang tampak serta dampaknya dari sudut pandang psikologis.

Meskipun seluruh penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika perundungan di pesantren, belum ditemukan studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana persepsi santriwati kelas akhir regular terbentuk dalam konteks struktur sosial dan budaya pesantren. Oleh

karena itu, penelitian ini memiliki ciri khas dalam kajian perundungan di pesantren, karena mengangkat perspektif internal subjek yang mengalami langsung serta menilai perundungan sebagai bagian dari interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pondok Pesantren.

B. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Proses terbentuknya persepsi dan respon pada manusia berpijak pada tiga tahapan utama dalam sistem kognitif, yaitu sensasi, persepsi, dan respon. Ketiganya bekerja secara berurutan dan saling berkaitan. Sensasi merupakan tahap awal ketika organ indera menerima stimulus dari lingkungan; rangsangan ini ditangkap oleh reseptör sensorik dan diteruskan ke otak melalui impuls saraf. Pada tahap ini, individu hanya menerima kesan dasar tanpa makna karena proses masih bersifat fisiologis.¹⁹

Proses terbentuknya persepsi dan respon pada manusia berlangsung melalui mekanisme kognitif yang saling berkaitan dan bekerja secara bertahap. Proses ini dimulai dari sensasi, kemudian dilanjutkan pada persepsi, hingga akhirnya menghasilkan suatu respon. Tahap-tahap tersebut merupakan dasar bagi manusia dalam

¹⁹ Ira Aini Dania dan Nanda Novziransyah, "Sensasi, Persepsi, Kognitif," Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 20, no. 1 (2021): 14–15.

memahami lingkungan sekitarnya dan menentukan tindakan yang dianggap paling sesuai.²⁰

Tahap pertama adalah sensasi, yaitu proses penerimaan informasi melalui organ indera. Rangsangan dari lingkungan diterima oleh reseptor sensorik lalu diubah menjadi impuls saraf melalui proses transduksi. Informasi yang diterima pada tahap sensasi masih berupa data mentah dan belum memiliki makna, karena proses ini sepenuhnya bersifat fisiologis. Indera hanya berfungsi sebagai pintu masuk informasi untuk memberi manusia gambaran awal mengenai keberadaan suatu stimulus.²¹

Setelah rangsangan memasuki sistem saraf pusat, proses berlanjut pada tahap persepsi. Pada tahap ini, otak mulai mengolah, memfilter, dan memberikan makna terhadap informasi sensorik yang telah diterima. Persepsi melibatkan proses seleksi terhadap stimulus yang relevan, pengorganisasian informasi menjadi pola yang dapat dipahami, serta interpretasi berdasarkan memori, pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis. Persepsi bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi, harapan, dan motivasi, sehingga dua orang dapat memberikan makna yang berbeda terhadap stimulus yang sama.²²

²⁰ Ibid. 17

²¹ Ira Aini Dania dan Nanda Novziransyah, “*Sensasi, Persepsi, Kognitif*,” Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 20, no. 1 (2021): 18.

²² Ibi. 18.

Pada tahap ini pula otak bekerja sebagai pusat pengolahan informasi yang menafsirkan berbagai kesan sensorik untuk membantu manusia memahami peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari lingkungan melalui proses inderawi membantu seseorang membangun pemahaman, melakukan penilaian, dan memprediksi kemungkinan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, persepsi menjadi proses kognitif awal yang menghubungkan sensasi dengan kemampuan berpikir lebih tinggi.

Proses persepsi tidak dapat dipisahkan dari sistem kognitif yang lebih luas. Kajian kognitif modern menempatkan kemampuan berpikir, memaknai pengalaman, memahami hubungan sebab–akibat, serta pengambilan keputusan sebagai satu rangkaian yang berkaitan dengan proses pemaknaan sensori. Bahkan, emosi yang dahulu dianggap terpisah dari proses kognisi kini dipahami sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cara seseorang menilai dan merespon suatu situasi, karena emosi memiliki peran dalam mempengaruhi fokus perhatian, penilaian, dan pemilihan respon.²³

Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif seseorang termasuk kemampuan menilai, mengingat, mengambil keputusan, hingga menentukan tujuan hidup dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan seperti kemampuan intelektual dan

²³ Ira Aini Dania dan Nanda Novziransyah, “*Sensasi, Persepsi, Kognitif*,” Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 20, no. 1 (2021): 18.

struktur neurologis menjadi dasar perkembangan kognisi. Sementara itu, pengalaman hidup dan interaksi sosial memberikan kontribusi penting dalam memperkaya cara individu memahami informasi dan menyikapi peristiwa. Pandangan terbaru mengenai kognisi menegaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus, melibatkan berbagai sistem mental yang kompleks, dan berperan besar dalam menentukan bagaimana seseorang menafsirkan dunia sekitarnya.²⁴

Setelah proses persepsi terbentuk, rangkaian kognitif berlanjut pada tahap respon. Respon adalah bentuk reaksi, baik fisik maupun psikologis, yang diberikan seseorang setelah menafsirkan suatu stimulus. Respon dapat berupa tindakan nyata seperti berbicara, menjauh, menghadapi, atau mempertahankan diri, maupun respon internal seperti emosi, sikap, dan penilaian. Pemilihan respon dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, memori jangka panjang, nilai pribadi, serta kemampuan pengambilan keputusan. Dengan demikian, respon merupakan hasil akhir dari bagaimana seseorang menangkap, memaknai, dan mengolah suatu rangsangan.²⁵

Dari keseluruhan proses tersebut dapat dipahami bahwa sensasi, persepsi, dan kognisi merupakan satu rangkaian yang membentuk dasar perilaku manusia. Sensasi menyediakan informasi dasar, persepsi memberi makna, dan kognisi mengintegrasikan

²⁴ Ibid. 18.

²⁵ Ibid. 18.

pengalaman serta pengetahuan untuk menentukan respon yang dianggap paling sesuai. Kombinasi ketiganya memungkinkan individu memahami lingkungan, mengantisipasi peristiwa, dan beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan.

Menurut Mika Sugarni Persepsi merupakan salah satu proses kognitif dasar yang memungkinkan manusia memahami dorongan dari lingkungan. Persepsi didefinisikan sebagai proses pemberian makna terhadap dorongan yang diterima oleh pancaindra, kemudian diolah oleh otak sehingga menghasilkan tanggapan atau reaksi tertentu terhadap objek, peristiwa, atau informasi. Persepsi terjadi secara sadar maupun tidak sadar dan menjadi dasar dalam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya.²⁶

Menurut penjelasan Herdiani dan Rofiqidalam buku *Psikologi Kognitif*, persepsi terjadi sebagai proses awal dalam sistem kognitif, di mana manusia menerima dorongan dari lingkungan, kemudian dorongan tersebut diproses melalui sistem sensorik dan diberikan makna oleh otak. Proses ini berlangsung secara otomatis dan menjadi dasar terbentuknya pengalaman manusia sehari-hari. Proses persepsi ini sangat erat kaitannya dengan pemaknaan pengalaman melalui pengenalan pola dan representasi memori yang tersimpan dalam otak.²⁷

²⁶ Renie Tri Herdiani et al., *Psikologi Kognitif* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023),

26

²⁷ Renie Tri Herdiani et al., *Psikologi Kognitif*,7-14.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan persepsi merupakan proses kognitif dasar yang memungkinkan manusia memahami dan memberi makna terhadap dorongan yang diterima dari lingkungan melalui pancaindra, yang kemudian diolah oleh otak hingga menghasilkan tanggapan tertentu terhadap objek atau peristiwa. Baik menurut Mika Sugarni maupun Herdiani dan Rofiqi, persepsi berlangsung secara otomatis, dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, dan menjadi tahap awal dalam sistem kognitif yang membentuk dasar pengalaman manusia sehari-hari. Proses ini melibatkan sistem sensorik, pengenalan pola, serta representasi memori yang tersimpan dalam otak, sehingga memungkinkan manusia berinteraksi dan merespons lingkungan secara bermakna.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terbentuknya persepsi menurut Sugarni tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan kompleks dalam sistem kognitif. Informasi dari lingkungan diterima oleh alat indera, kemudian masuk ke dalam sistem memori penginderaan. Setelah itu, informasi tersebut disortir dan diseleksi oleh atensi (perhatian) untuk selanjutnya dikonstruksi menjadi pengetahuan dalam memori kerja dan disimpan di memori jangka panjang.²⁸

Menurut Sugarni proses persepsi mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

²⁸ Renie Tri Herdiani et al., *Psikologi Kognitif*, 29-30.

- 1) Tahap Atensi : Atensi melibatkan proses sadar maupun bawah sadar. Proses ini dimulai dari penerimaan informasi oleh indera, kemudian disaring oleh memori penginderaan, diolah oleh memori kerja, dan disimpan dalam memori jangka panjang. Informasi yang menarik perhatian lebih mudah diingat daripada informasi yang diabaikan.²⁹ Tahap atensi merupakan langkah awal dalam proses persepsi, di mana individu secara sadar atau tidak sadar memfokuskan perhatian pada dorongan tertentu dari lingkungan sekitarnya. Dalam tahap ini, sistem sensorik menangkap berbagai rangsangan, namun hanya dorongan yang dianggap relevan atau menarik yang mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk diproses. Faktor-faktor seperti minat, motivasi, kebutuhan, serta pengalaman sebelumnya memengaruhi seleksi dorongan mana yang akan diperhatikan. Tanpa perhatian yang memadai, suatu dorongan tidak akan masuk ke tahap persepsi lebih lanjut.
- 2) Tahap Persepsi : Pada tahap persepsi, dorongan yang telah mendapatkan perhatian kemudian diberikan makna oleh otak. Proses ini melibatkan interpretasi berdasarkan informasi yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang, seperti pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai individu. Otak akan mengenali pola, membandingkan dengan pengalaman

²⁹ A. Salsabila, *Psikologi Kognitif dan Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 40.

sebelumnya, dan menyusun persepsi yang sesuai terhadap dorongan tersebut. Tahap ini sangat penting karena persepsi yang terbentuk menjadi dasar dalam memahami dunia luar dan membentuk pengalaman subjektif setiap individu.

- 3) Tahap Pemberian Respon atau Interpretasi : Setelah dorongan dipahami dan diberi makna, proses persepsi dilanjutkan pada tahap pemberian respon atau interpretasi. Pada tahap ini, individu merespons dorongan sesuai dengan pemahamannya, baik dalam bentuk tindakan nyata, sikap, maupun penilaian internal. Respon ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan tersebut relevan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Semakin sesuai dorongan dengan skema kognitif individu, maka respon yang dihasilkan akan semakin cepat, tepat, dan akurat. Tahap ini merupakan hasil akhir dari proses persepsi dan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan serta interaksi sosial. Proses ini dipengaruhi oleh wawasan individu yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Dengan kata lain, semakin relevan dorongan dengan pengetahuan yang telah dimiliki, maka semakin cepat dan akurat proses persepsi dapat terjadi.³⁰

Selain itu, Rofiqi menjelaskan bahwa persepsi juga dapat terbentuk melalui pengenalan pola (*pattern recognition*), yaitu

³⁰ Renie Tri Herdiani et al., *Psikologi Kognitif*, 30.

proses otomatis di mana dorongan baru dibandingkan dengan informasi atau pola yang telah tersimpan dalam memori. Jika ada kesamaan, maka dorongan akan segera dikenali dan diberi makna tanpa memerlukan proses berpikir yang panjang³¹.

Proses terbentuknya persepsi, menurut Sugarni dan Rofiqi, merupakan rangkaian tahapan kompleks dalam sistem kognitif yang tidak terjadi secara instan. Dimulai dari penerimaan dorongan oleh alat indera, informasi kemudian masuk ke sistem memori penginderaan dan diseleksi melalui tahap atensi, yaitu perhatian terhadap dorongan yang dianggap relevan. Selanjutnya, dorongan yang lolos seleksi diberi makna melalui tahap persepsi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Proses ini diakhiri dengan tahap pemberian respon, di mana individu memberikan reaksi atau interpretasi sesuai makna yang telah dibentuk. Proses persepsi ini sangat dipengaruhi oleh wawasan dan pengalaman individu, serta dapat berlangsung secara otomatis melalui pengenalan pola ketika dorongan baru cocok dengan informasi yang telah tersimpan dalam memori.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Pembentukan persepsi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan

³¹ Renie Tri Herdiani et al., *Psikologi Kognitif*, 16.

menjadi tiga kategori utama, yaitu faktor personal, faktor situasional, dan perhatian.³²

- 1) Faktor personal meliputi pengalaman, intelegensi, latar belakang budaya, nilai-nilai pribadi, motivasi, serta kondisi psikologis dan fisiologis individu. Individu yang memiliki pengalaman luas dan kondisi psikologis yang stabil cenderung memiliki persepsi yang lebih akurat
- 2) Faktor situasional berkaitan dengan kondisi lingkungan saat dorongan diterima, seperti waktu, tempat, suasana hati, serta konteks sosial. Situasi yang tidak biasa atau mengandung kejutan cenderung menarik lebih banyak perhatian dan membentuk persepsi yang berbeda dibandingkan situasi yang biasa
- 3) Faktor perhatian (attention) merupakan komponen kognitif yang sangat penting dalam pembentukan persepsi. Hanya dorongan yang berhasil menarik perhatian individu yang akan diproses lebih lanjut dan diberi makna. Atensi memungkinkan individu untuk memusatkan kesadaran pada informasi tertentu dan mengabaikan informasi lain yang dianggap tidak relevan. Informasi yang tidak mendapat perhatian cenderung tidak disimpan dalam memori jangka panjang dan akhirnya tidak mempengaruhi persepsi.³³

Rofiqqi juga menjelaskan bahwa Selain ketiga faktor tersebut, persepsi juga dipengaruhi oleh proses intuitif dan heuristik, terutama

³² Renie Tri Herdiani et al., *Psikologi Kognitif*, 2.

³³ Renie Tri Herdiani et al., *Psikologi Kognitif*, 22-29.

dalam kondisi pengambilan keputusan cepat. Dalam hal ini, individu dapat membentuk persepsi berdasarkan intuisi atau firasat, yang muncul dari pengalaman masa lalu tanpa perlu analisis logis yang mendalam.

Dari uraian diatas pembentukan persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor personal, situasional, dan perhatian. Faktor personal mencakup pengalaman, intelektualitas, latar belakang budaya, nilai-nilai, motivasi, serta kondisi psikologis dan fisiologis, yang semuanya membentuk cara seseorang memaknai dorongan secara unik. Faktor situasional berhubungan dengan konteks eksternal seperti waktu, tempat, suasana hati, dan kondisi sosial, yang dapat mengubah cara dorongan diterima dan ditafsirkan. Sementara itu, faktor perhatian berperan sebagai penyaring awal dalam proses persepsi, karena hanya informasi yang mendapatkan fokus perhatian yang akan diproses dan diberi makna. Selain itu, menurut Rofiqi, persepsi juga dapat dipengaruhi oleh intuisi dan heuristik, khususnya saat individu harus mengambil keputusan secara cepat tanpa analisis rasional yang mendalam, sehingga pengalaman masa lalu turut berperan dalam membentuk penilaian secara spontan.

2. Teori Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah secara fisik maupun psikologis. Menurut Olweus, perundungan adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada individu yang tidak mampu membela diri, dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.³⁴

Dalam sudut pandang psikologi, perundungan mencerminkan adanya gangguan pada perkembangan sosial-emosional seseorang, khususnya dalam aspek empati dan kontrol diri. Penelitian Thalib et al. menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri dan konsep diri negatif berkaitan erat dengan munculnya perilaku perundungan pada siswa.³⁵

Dari sisi pendidikan, perilaku perundungan mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan mendidik. Fatkhiati menjelaskan bahwa lemahnya implementasi nilai-nilai moral, ketidaktegasan dalam norma sosial, serta minimnya pendekatan karakter menyebabkan iklim sekolah yang permisif terhadap kekerasan simbolik maupun fisik.³⁶

Dalam buku Pola Asuh dan Perundungan karya Asjun Thea dan Mr. Bram dijelaskan bahwa gaya pola asuh otoriter yang menekankan pada kekuasaan dan hukuman dan pola asuh permisif yang minim

³⁴ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, (Oxford: Blackwell, 1993): 9–10.

³⁵ Syamsul Bachri Thalib, Herlina, Tarmizi Thalib, dan Nurul Habiba Makkatenni, *Perundungan pada Siswa SMP: Dinamika Kontrol Diri dan Konsep Diri*, Jurnal Psikologi Karakter, Vol. 1 No. 2 (2021): 85

³⁶ Fatkhiati, *Bullying dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, PIONIR: Jurnal Pendidikan, Vol. 12 No. 3 (2023): 20

kontrol dan bimbingan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang dominan, agresif, dan tidak memiliki kemampuan regulasi diri. Pola asuh semacam ini membuka peluang besar bagi anak untuk menjadi pelaku perundungan, terutama ketika memasuki lingkungan sosial yang kompetitif seperti pesantren atau sekolah berasrama.³⁷

b. Jenis-Jenis Perundungan

Menurut penelitian oleh Yuhbaba, Zidni Nuris perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi individu lain yang lebih lemah secara fisik maupun psikologis. Terdapat beberapa jenis perundungan yang umum ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, yaitu:³⁸

- 1) Perundungan Verbal: Tindakan berupa hinaan, pemberian julukan merendahkan, makian, ancaman, serta komentar menyakitkan secara lisan. perundungan jenis ini cenderung mengikis harga diri korban dan dapat berdampak pada kesehatan mental jangka panjang'
- 2) Perundungan Fisik : Bentuk kekerasan langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul, mendorong, menendang, atau mencubit. Tindakan ini kerap dibenarkan dengan alasan sebagai bentuk 'sanksi' atau 'pembelajaran' bagi santri yang lebih muda.
- 3) Perundungan Sosial

³⁷ Asjun Thea & Mr. Bram, *Pola Asuh dan Bullying*, (Bandung: Guepedia, 2023), : 9.

³⁸ Yuhbaba, Zidni Nuris. "Eksplorasi perilaku bullying di pesantren." *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi* 7, no. 1 (2019): 63-71.

Berupa pengucilan, provokasi terhadap orang lain untuk menjauhi korban, menyebarkan gosip, atau mempermalukan korban di depan umum. Perundungan sosial menciptakan tekanan psikososial yang tinggi dan dapat menyebabkan isolasi sosial.

4) Perundungan Siber (*CyberPerundungan*)

Terjadi melalui media digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, atau platform daring lainnya. Contohnya termasuk menyebarkan aib, doxing (pengungkapan data pribadi), atau penghinaan di dunia maya yang berdampak secara nyata bagi korban.

c. Pelaku dan Korban

1) Karakteristik Pelaku

Pelaku biasanya menunjukkan karakteristik dominan dalam interaksi sosial, cenderung memiliki posisi kekuasaan atau pengaruh lebih tinggi dibandingkan korban. Sifat dominan ini seringkali ditunjang oleh status senioritas, baik secara usia, tingkat pendidikan, jabatan, atau lama pengalaman di suatu lingkungan. Dominasi ini memungkinkan pelaku untuk mengontrol, menekan, atau mengintimidasi pihak lain. Selain itu, pelaku juga sering kali menunjukkan kecenderungan agresif, kurang empati, serta memiliki kebutuhan untuk menegaskan status atau kekuasaannya melalui cara-cara represif terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Studi Utami menunjukkan bahwa pelaku perundungan

cenderung memiliki kebutuhan psikologis tinggi terhadap kontrol dan keteraturan, serta menunjukkan ciri kepribadian yang agresif dan manipulatif terhadap lingkungan sekitarnya³⁹

2) Korban

Menurut penelitian Harmiasih dampak pada korban dari tindakan intimidasi atau kekerasan sosial biasanya mengalami dampak yang signifikan, baik secara psikis, sosial, maupun akademik.⁴⁰:

- a) Psikis: Korban dapat mengalami kecemasan, stres, depresi, hingga trauma psikologis yang berkelanjutan. Gejala umum termasuk gangguan tidur, kehilangan rasa percaya diri, dan ketakutan berada di lingkungan tertentu.
- b) Sosial: Tindakan pelaku dapat menyebabkan korban menarik diri dari pergaulan, merasa terisolasi, dan kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Kondisi ini sering diperparah oleh stigma sosial dan kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat.
- c) Akademik: Dalam konteks pendidikan, korban sering menunjukkan penurunan motivasi belajar, konsentrasi yang terganggu, hingga prestasi akademik yang menurun drastis.

³⁹ M. Alfian Utami, "Profil Kepribadian Pelaku Bullying", *Cognicia* Vol. 1, No. 2 (2021): 81–83, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v1i2.1658>.

⁴⁰ Srie Harmiasih, Rini Kumari, dan Sri Watini, "Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak", *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 68–70, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>.

Ketidakhadiran yang meningkat dan risiko putus sekolah juga dapat terjadi sebagai konsekuensi dari tekanan yang dialami.

d. Faktor Penyebab Perundungan

Menurut Jamalia Putri Prastiti dan Isa Anshori Perundungan dalam lingkungan pendidikan, organisasi, maupun komunitas sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui faktor-faktor sistemik yang mendukung perilaku tersebut terus berlangsung dan bahkan dianggap normal. Beberapa faktor utama yang menyebabkan budaya perundungan antara lain:⁴¹

- 1) Struktur Hierarkis: Lingkungan yang memiliki struktur sosial kaku dan hierarkis, seperti sekolah berasrama, lembaga pendidikan semi-militer, atau organisasi dengan sistem senior-junior, cenderung menciptakan relasi kuasa yang tidak setara. Ketika otoritas terlalu terpusat pada kelompok tertentu, terutama senior, maka relasi kuasa tersebut sering dimanfaatkan untuk mengintimidasi atau mendominasi pihak yang lebih lemah.
- 2) Sistem Kaderisasi atau Senioritas Sistem kaderisasi atau senioritas seringkali dibungkus dalam retorika pembentukan karakter, namun praktiknya justru menjadi ruang terjadinya kekerasan simbolik maupun fisik. Dalam banyak kasus, proses ini tidak lagi mendidik, tetapi berubah menjadi pemberian atas kekerasan antar generasi.

⁴¹ Jamalia Putri Prastiti dan Isa Anshori, *Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying terhadap Korban*, *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 7, no. 1 (2023): 21

- 3) Lemahnya Pengawasan Ketiadaan pengawasan yang ketat dari pihak sekolah, organisasi, atau otoritas yang berwenang menjadi celah utama bagi berkembangnya perilaku perundungan. Lemahnya kontrol memungkinkan tindakan-tindakan intimidatif terjadi tanpa konsekuensi.
- 4) Normalisasi dalam Lingkungan Tertutup Dalam komunitas yang tertutup, terutama dengan kontrol sosial internal yang dominan, perilaku perundungan sering dianggap hal biasa atau bagian dari "tradisi". Korban yang melapor justru distigmatisasi sebagai lemah atau tidak mampu beradaptasi. Hal semacam ini menyebabkan masyarakat internal menoleransi kekerasan sebagai bagian dari proses sosial.

Dari uraian diatas kita simpulkan bahwa perundungan, merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah, dengan dampak yang serius pada aspek psikologis, sosial, dan akademik korban. Perundungan tidak hanya mencerminkan gangguan dalam perkembangan sosial-emosional pelaku, tetapi juga menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dan pola asuh dalam membentuk karakter yang sehat. Bentuk-bentuk perundungan seperti verbal, fisik, sosial, dan siber memperlihatkan kompleksitas manifestasi kekerasan yang terstruktur dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan yang hierarkis dan tertutup seperti pesantren atau sekolah berasrama.

Karakteristik pelaku yang dominan dan agresif diperkuat oleh budaya senioritas, lemahnya pengawasan institusi, serta normalisasi kekerasan sebagai bagian dari tradisi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi terhadap Perundungan harus dilakukan secara sistemik, dimulai dari penguatan nilai moral, peran pengasuhan, dan ketegasan institusi dalam menindak kekerasan dalam bentuk apapun.

3. Budaya dan Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, yang tidak hanya mempengaruhi pola interaksi antarindividu, tetapi juga membentuk sistem nilai yang kuat dan mengakar. Pemahaman atas budaya dan struktur sosial di pesantren penting sebagai latar konteks dalam menganalisis fenomena perundungan di lingkungan tersebut.

a. Pengertian Budaya Pesantren

Budaya secara umum dapat dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan keyakinan yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat sebagai pedoman berperilaku. Dalam konteks pesantren, budaya yang berkembang mencerminkan nilai-nilai khas yang bersifat religius dan kolektif. Salah satu nilai sentral yang dijunjung tinggi adalah ta'dzim, yaitu sikap penghormatan terhadap kiai, ustaz, dan para senior. Nilai ini berkaitan erat dengan ketaatan terhadap otoritas dan penghormatan pada hirarki sosial di pesantren.⁴²

⁴² Meyliana, Deviga. 2022. *Budaya Kekerasan dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. hlm. 35, 42.

Selain ta'dzim, budaya pesantren juga menjunjung tinggi sistem senioritas, di mana santri yang lebih lama tinggal atau lebih tua memiliki status sosial lebih tinggi. Nilai-nilai ini diterima secara kolektif dan membentuk tata kehidupan pesantren yang hierarkis dan berjenjang.

b. Struktur Sosial dan Hierarki di Pesantren

Struktur sosial di pesantren sangat ditentukan oleh hubungan antara senior dan junior. Senior bukan hanya menjadi contoh, tetapi juga memiliki otoritas informal untuk mengatur kehidupan junior. Hubungan ini ditopang oleh sistem komando atau instruksi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari santri.

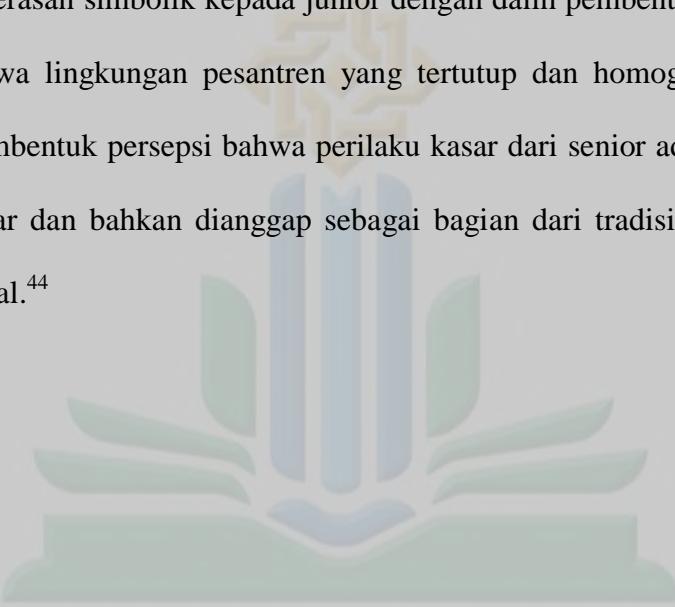
Menurut Urwatul Wutsqo mencatat bahwa pola komunikasi yang menekankan perintah, kepatuhan, dan hierarki menciptakan struktur sosial yang sangat kaku dan berlapis. Kaderisasi informal juga lazim terjadi di banyak pesantren, di mana senior ‘mewariskan’ tanggung jawab sosial kepada junior berikutnya. Proses ini sering kali tidak dibingkai dalam prinsip pedagogis, tetapi dalam bentuk pengulangan praktik yang telah menjadi ‘tradisi’ di lingkungan tersebut.⁴³

c. Potensi Penyimpangan Budaya

Meskipun nilai-nilai seperti ta'dzim dan senioritas memiliki fungsi edukatif, namun dalam praktiknya dapat mengalami

⁴³ Urwatul Wutsqo. 2023. *Fenomena Kekerasan Terselubung dalam Pendidikan Berbasis Pesantren*. Jurnal : Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 11, No. 1, hlm. 102–104.

penyimpangan. Ketika nilai senioritas digunakan sebagai alat untuk menegaskan kekuasaan, maka relasi sosial berubah menjadi relasi dominasi. Meyliana mengungkapkan bahwa dalam beberapa kasus, santri senior memanfaatkan posisi untuk melakukan intimidasi dan kekerasan simbolik kepada junior dengan dalih pembentukan karakter. bahwa lingkungan pesantren yang tertutup dan homogen cenderung membentuk persepsi bahwa perilaku kasar dari senior adalah hal yang wajar dan bahkan dianggap sebagai bagian dari tradisi pembelajaran sosial.⁴⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁴ Meyliana, Deviga. 2022. *Budaya Kekerasan dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. hlm. 35, 42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi santriwati terhadap perundungan yang terjadi di lingkungan Pesantren X Kabupaten Lumajang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, subjektif, dan berlangsung secara alami di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti bukan secara langsung mengukur atau fenomena melainkan menggali makna serta pemahaman para partisipan terhadap situasi yang dialami secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif diperoleh untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pengalaman pribadi, sikap, dan persepsi santriwati terkait fenomena perundungan. Sejalan dengan pendapat Moleong, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan melalui observasi dan wawancara mendalam.⁴⁵

Penelitian ini juga melibatkan analisis isi atau analisis dokumen, yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan data yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis secara sistematis. Dokumen yang dianalisis dapat berupa catatan resmi, kebijakan, hasil penelitian, hingga buku-buku teori.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). : 6–10.

Tujuan dari analisis dokumen adalah untuk mengidentifikasi makna, hubungan antar konsep, serta melihat keterkaitan antara kebijakan, program, atau peristiwa yang relevan dengan topik penelitian⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren X yang berlokasi di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak tahun 1992 dan memiliki jumlah santri yang cukup besar dengan sistem pengelompokan kelas, yaitu kelas unggulan dan kelas reguler. Unit analisis dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal di asrama putri.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan adanya fenomena perundungan yang terjadi di dalam dinamika kehidupan santri. Interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pesantren yang bersifat hierarkis serta adanya senioritas yang kuat menjadikan lokasi ini relevan untuk menggali persepsi santriwati secara mendalam.

Selain relevansi fenomena, lokasi penelitian juga dipilih karena aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh peneliti serta keterbukaan pihak pesantren dalam memberikan izin penelitian dan mendukung pelaksanaan penelitian secara etis dan bertanggung jawab. Dengan memilih Pesantren X sebagai lokasi penelitian, peneliti berharap dapat memperoleh data yang kaya,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2021), : 9–12.

mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai persepsi santriwati terhadap perundungan.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informan yang benar-benar terlibat dalam fenomena Perundungan di pesantren, sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas, langsung, dan mendalam mengenai kondisi yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka dalam memberikan data yang relevan serta kesesuaianya dengan fokus penelitian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa santri perempuan yang memiliki pengalaman langsung terkait kejadian Perundungan, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Peneliti juga menemukan bahwa santri-santri tersebut telah tinggal di pesantren dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga memahami dinamika sosial, pola pergaulan, serta bentuk interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihan subjek, yaitu:⁴⁷

1. seluruh informan merupakan santri perempuan,
2. berada dalam rentang usia remaja 12-15 tahun,
3. tinggal di pesantren dan masih berstatus menjadi santri di pesantren,

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021),: 133.

4. memiliki keterlibatan langsung dalam kejadian Perundungan sebagai korban, pelaku, atau saksi.

Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, subjek penelitian dalam studi ini meliputi:

1. Dua orang santri perempuan sebagai korban perundungan, yang mengalami secara langsung tindakan perundungan berupa pengucilan, fitnah, atau olok-olok secara verbal. Kedua informan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran rinci mengenai bentuk perundungan yang mereka alami serta bagaimana persepsi mereka terhadap kejadian tersebut.
2. Dua orang santri perempuan sebagai pelaku perundungan, yang terlibat dalam tindakan perundungan terhadap teman sebayanya. Informan ini penting untuk memahami cara mereka memaknai tindakan tersebut, latar belakang munculnya perilaku perundungan, serta persepsi mereka terhadap korban maupun situasi sosial di pesantren.
3. Dua orang santri perempuan sebagai saksi perundungan, yaitu santri yang mengetahui, melihat, atau mendengar secara langsung kejadian Perundungan yang terjadi di lingkungan mereka. Informan saksi dipilih untuk memberikan sudut pandang tambahan terkait situasi yang melatarbelakangi munculnya Perundungan, pola interaksi antar santri, dan respon lingkungan sekitar ketika kejadian berlangsung.

Untuk memperkuat data, peneliti juga tetap melibatkan pengurus pesantren sebagai informan pendukung dalam sesi wawancara terpisah.

Pengurus memiliki peran sebagai pembina kedisiplinan dan pengawas perilaku

santri, sehingga keterangannya diperlukan untuk memberikan informasi mengenai kebijakan pesantren, kondisi sosial, serta upaya penanganan yang dilakukan terhadap kasus Perundungan.⁴⁸

Dengan komposisi informan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi santri perempuan terhadap fenomena Perundungan dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi korban, pelaku, maupun saksi, serta konteks lingkungan yang turut mempengaruhi terjadinya peristiwa tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai persepsi santriwati kelas akhir reguler terhadap perundungan di lingkungan pesantren :⁴⁹

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan jenis observasi yang peneliti akan melakukan penelitian ikut berperan serta ada di bagian dalam kehidupan orang yang akan di observasi, peneliti melakukan observasi secara langsung di lingkungan asrama dan ruang kegiatan santri, dengan peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat secara langsung. Teknik ini bertujuan untuk mengamati interaksi sosial, pola komunikasi, serta dinamika hubungan antara santri senior dan junior. Data yang diperoleh

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021); 133.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung : 143-145

berupa perilaku verbal dan nonverbal yang dapat mengindikasikan adanya praktik perundungan, serta bagaimana lingkungan sekitar merespons hal tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Selain observasi dalam pengumpulan data juga di lakukan wawancara, wawancara ini merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan pertanyaan kepada seseorang atau responden yang dijadikan sebagai informan. Selain itu wawancara juga dapat di artikan sebagai suatu percakapan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang terjadi saat itu tentang seseorang, aktivitas, kejadian, motivasi, atau pengakuan, dengan proses wawancara ini peneliti mendapatkan informasi yang valid. Pada wawancara terstruktur sering di gunakan sebagai metode pengumpulan sumber data yang apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan peneliti peroleh, maka dari itu peneliti biasanya sudah menyiapkan *intrstument* penelitian berupa pertanyaan tertulis, juga biasanya peneliti juga sudah menyiapkan alternatif jawaban, pada wawancara secara terstruktur serta memberikan pertanyaan yang sama dan juga melakukan pengumpulan data yang di peroleh dari catatan oleh peneliti, ini dilakukan secara semi-terstruktur yakni pengumpulan sumber data kepada informan utama, yaitu santri yang pernah mengalami atau menyaksikan praktik perundungan. Data yang dikumpulkan mencakup persepsi, pengalaman pribadi, pemaknaan terhadap perundungan, serta sikap dan respon terhadap fenomena tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, dengan mengumpulkan dokumen-dokumen internal pesantren seperti catatan pelanggaran santri. Data ini bermanfaat untuk memahami konteks kebijakan dan struktur sosial yang mempengaruhi pembentukan budaya di lingkungan pesantren.

Dari penjelasan diatas dengan teknik pengumpulan data tersebut, yakni observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan data yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai persepsi santriwati kelas reguler terhadap praktik dan perundungan yang berlangsung di lingkungan pesantren.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang secara luas digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan ini, analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data dimulai dan terus berlangsung secara simultan hingga penelitian selesai. Ketiga tahapan utama dalam model ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi.⁵⁰

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses meringkas,memilih,dan memfokuskan data agar informasi yang awalnya banyak menjadi lebih

⁵⁰ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 163-172.

teratur, jelas, dan mudah untuk di analisis, hal ini dilakukan dengan cara menyederhanakan dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang lebih terorganisir sesuai kebutuhan penelitian. Proses ini meliputi seleksi, pemusatan perhatian, pengabstrakan, serta transformasi data dari catatan lapangan ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan bermakna. Kondensasi ini akan dilakukan terus-menerus, dimulai sejak peneliti menentukan fokus dan desain penelitian hingga pengumpulan dan analisis data lapangan. Melalui proses ini, data yang tidak relevan disingkirkan, sementara data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan dikembangkan lebih lanjut melalui pengkodean dan pengelompokan ke dalam kategori atau tema tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan indikator persepsi psikologis, yaitu Atensi (Perhatian), Persepsi (Pemaknaan), dan Respon (Tanggapan). Setiap indikator disajikan dalam bentuk narasi temuan yang diperkuat dengan kutipan langsung dari responden untuk menjaga keaslian informasi. Penyajian yang baik akan memperlihatkan keterkaitan antar bagian informasi, memudahkan proses interpretasi, dan menjadi dasar untuk tindakan atau keputusan berikutnya.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Tahapan akhir dari analisis data adalah penarikan simpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Simpulan awal bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan dan proses triangulasi. Peneliti memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memperoleh temuan yang valid. Simpulan akhir ditetapkan apabila telah ditemukan bukti yang cukup kuat dan konsisten, serta dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menjaga kualitas dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti santri yang menjadi pelaku perundungan, santri yang menjadi korban perundungan dan juga santri yang menjadi saksi perundungan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki konsistensi dan tidak berasal dari persepsi satu pihak saja.

2. Triangulasi Teknik

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi. Keberagaman teknik ini memungkinkan data saling menguatkan, sehingga hasil penelitian tidak bergantung pada satu metode pengumpulan data.

3. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara berulang pada lokasi penelitian untuk memahami konteks interaksi santri serta memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan gambaran nyata dari kondisi yang terjadi.

4. Peningkatan Ketekunan

Peneliti membaca dan menelaah data secara cermat serta berulang untuk menemukan pola, hubungan, dan informasi penting sehingga data yang diperoleh tidak hanya dangkal, tetapi benar-benar mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Member Check

Peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan mengenai hasil sementara yang diperoleh, dengan tujuan memastikan bahwa apa yang dicatat peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Teknik ini merupakan langkah penting untuk menjamin kebenaran data sesuai perspektif partisipan.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi fenomena perundungan yang terjadi di pesantren, kemudian menyesuaikannya dengan fokus penelitian mengenai *persepsi santri terhadap perundungan*. Peneliti juga melakukan penelusuran referensi untuk memperkuat landasan teori dan mempertajam fokus kajian.

Adapun langkah-langkah pada tahap pra lapangan antara lain:

- a. Menentukan lokasi penelitian di Pesantren (nama pesantrenmu sesuai dokumen skripsi).
- b. Menyusun rancangan penelitian yang meliputi rumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian.
- c. Menyiapkan instrumen awal untuk pengumpulan data seperti pedoman wawancara dan lembar observasi.
- d. Mengumpulkan referensi dan sumber teori yang relevan guna memperkuat analisis awal.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti penelitian. Pada tahap ini peneliti mendatangi lokasi pesantren untuk mengumpulkan data secara langsung melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi kegiatan santri, serta dokumentasi terkait kultur dan pola interaksi di pesantren. Seluruh data dikumpulkan untuk menjawab fokus penelitian

mengenai bagaimana santri membentuk persepsi terhadap tindakan perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Data dibandingkan, dikategorikan, serta ditafsirkan berdasarkan kerangka psikologi kognitif dan teori pendukung lainnya. Tahap berikutnya adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis, mulai dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil temuan, hingga pembahasan. Laporan yang telah disusun kemudian direvisi dan diperbaiki agar sesuai dengan kaidah akademik. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berurutan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran dan Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren X di Kabupaten Lumajang

Pesantren yang menjadi objek penelitian ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam di salah satu Kabupaten Lumajang . Lembaga ini berdiri pada tahun 1982 dan sejak awal telah berperan sebagai tempat pembinaan keagamaan yang berorientasi pada pendidikan karakter, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai moral melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Kehadirannya tidak hanya menjadi respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan keislaman, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mengembangkan lingkungan pendidikan yang lebih terarah dan terstruktur bagi para remaja yang menempuh kehidupan pesantren.

Dari sisi legalitas kelembagaan, pesantren ini memiliki kelengkapan administrasi yang sah dan terdaftar secara resmi. Operasional lembaga berada dalam payung hukum ,pesantren berdiri di atas tanah wakaf dengan status Hak Milik Yayasan Pendidikan Islam, sehingga struktur kepemilikan dan penggunaan lahannya memiliki landasan hukum yang jelas dan kuat. Kejelasan status tanah dan kepemilikan ini menjadi

bagian penting dalam menunjukkan keberlanjutan pengelolaan pesantren dalam jangka panjang.

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren ini tumbuh menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dikenal karena keseriusannya dalam membina santri melalui pola kegiatan yang terjadwal dan menyeluruh. Aktivitas harian para santri berlangsung secara berkesinambungan mulai dari pagi hingga malam, meliputi pembelajaran kitab kuning, pendalaman materi dasar keislaman, kegiatan ibadah rutin, serta berbagai aktivitas penunjang yang membentuk karakter dan kedisiplinan. Sistem pendidikan berbasis asrama menciptakan pola interaksi sosial yang khas di kalangan santri, di mana setiap individu belajar hidup bersama dalam suasana yang menuntut kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan menyesuaikan diri.

Manajemen internal pesantren juga berjalan dengan teratur, baik dalam hal pembinaan santri, tata tertib, maupun pengelolaan kegiatan pendidikan. Hal ini membuat pesantren mampu mempertahankan kualitasnya sekaligus menyesuaikan program pembinaan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Lingkungan pesantren yang hidup 24 jam dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial menjadikannya sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya membentuk aspek akademik keagamaan, tetapi juga membangun karakter santri melalui pengalaman hidup sehari-hari di dalam asrama.

Secara keseluruhan, pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki landasan kuat baik dari sisi legalitas, sejarah pendirian, maupun sistem pembinaan santri. Kombinasi antara kelengkapan administratif, status tanah wakaf, naungan yayasan, serta pola kehidupan berasrama menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang relevan dan kontekstual untuk diteliti, khususnya dalam kajian yang berhubungan dengan dinamika sosial, perilaku santri, dan pembentukan persepsi dalam lingkungan pendidikan berbasis komunitas.

2. Visi

Visi Pondok Pesantren X menekankan upaya meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan serta menciptakan lingkungan yang tenang dan layak untuk beribadah, baik bagi para santri maupun masyarakat di sekitar pesantren.

3. Misi

- a. Mengupayakan pembinaan santri agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berkepribadian baik (insan kamil).
- b. Menumbuhkan kesadaran kolektif untuk berkontribusi, membangun, dan berwakaf sebagai bagian dari tanggung jawab sosial-keagamaan.
- c. Menyediakan fasilitas ibadah yang layak dan representatif untuk menunjang kegiatan keagamaan santri maupun umat Islam.
- d. Menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan yang bertujuan memperkuat spiritualitas santri dan masyarakat sekitar.

4. Tujuan

Tujuan kelembagaan Pondok Pesantren X pada dasarnya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akhlak, tetapi juga matang secara intelektual, emosional, dan sosial. Pesantren berupaya menumbuhkan kecakapan hidup, kemampuan berbahasa yang kreatif, kemampuan berpikir kritis dan rasional, serta sikap demokratis pada setiap santri. Dengan pembinaan yang berkesinambungan, lembaga ini berharap dapat mencetak generasi yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat, sesuai dengan standar pendidikan nasional maupun internasional. Pada akhirnya, pesantren menargetkan lulusan yang mampu berperan sebagai warga negara yang baik, adaptif terhadap dinamika masyarakat modern, serta aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.

B. Penyajian data dan Analisis

Berdasarkan fokus penelitian terhadap “fenomena perundungan yang terjadi di Pesantren X Kabupaten Lumajang”, dalam Penyajian data dilakukan secara naratif berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri atas dua pelaku, dua korban, dan dua saksi. Peneliti menggunakan teori persepsi dari Mika Sugarni yang meliputi tiga indikator, yaitu atensi (perhatian), persepsi (pemaknaan), dan respon (tanggapan).⁵¹ Ketiga indikator ini digunakan untuk memahami bagaimana proses kognitif dan sosial

⁵¹ Mika Sugarni, *Psikologi Persepsi dan Respons Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45–46.

santriwati terbentuk ketika berhadapan dengan fenomena perundungan di lingkungan pesantren.

1. Persepsi Santri terhadap Perundungan

a. Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut teori persepsi, proses terbentuknya persepsi meliputi tahapan awal mulai dari penerimaan stimulus oleh pancaindra (sensasi), kemudian masuk ke proses perhatian (atensi), selanjutnya stimulus tersebut diberikan makna oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, hingga akhirnya menghasilkan respon tertentu. Dalam konteks kehidupan di pesantren, proses ini tampak jelas dalam bagaimana santri memaknai perilaku senior yang dianggap sebagai bentuk perundungan.⁵²

Pada tahap awal, santri menerima stimulus sensori berupa bentakan, tatapan tajam, sindiran, maupun perlakuan tidak adil. Stimulus tersebut kemudian menjadi perhatian santri terutama ketika terjadi secara berulang dan dalam situasi yang dirasakan mengancam. Banyak santri mengaku bahwa perhatian mereka langsung tertuju pada senior yang sering bersikap keras, sehingga setiap gerak-geriknya ditangkap secara lebih sensitif. Setelah stimulus mendapatkan perhatian, santri mulai melakukan proses pemaknaan, yaitu memberikan arti terhadap tindakan senior. Proses pemaknaan ini

⁵² Ira Aini Dania dan Nanda Novziransyah, “*Sensasi, Persepsi, Kognitif*,” Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 20, no. 1 (2021): 14–15.

berbeda-beda pada setiap santri, bergantung pada pengalaman, posisi sosial (junior atau senior), dan skema kognitif yang dimiliki.

Secara umum, proses persepsi santri terhadap tindakan senior dapat dilihat melalui cara mereka menafsirkan perilaku tersebut, apakah dianggap sebagai bentuk kedisiplinan, candaan, atau perundungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri memaknai perlakuan keras senior sebagai pengalaman yang menimbulkan tekanan, rasa takut, dan ketidaknyamanan.⁵³

Hal ini tampak dari pernyataan salah satu korban yang menjelaskan bagaimana ia menerima stimulus awal dan mulai memaknainya sebagai ancaman. Sebagaimana disampaikan oleh informan Subjek A:

“Kalau menurut saya... perundungan itu kayak... kalau ada senior yang suka marah-marah, terus bentak saya atau teman-teman lain. Terus kadang suka nyindir di depan orang banyak...”⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stimulus berupa bentakan dan sindiran segera menjadi perhatian utama santri, sehingga memperkuat proses pemaknaan bahwa perilaku senior bersifat menekan. Proses persepsi juga terlihat ketika santri mulai menunjukkan respon emosional dan perilaku tertentu sebagai akibat dari pemaknaan tersebut. Misalnya, informan Subjek A mengungkapkan:

⁵³ Ira Aini Dania dan Nanda Novziransyah, “*Sensasi, Persepsi, Kognitif*,” Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 20, no. 1 (2021): 14–15.

⁵⁴ Wawancara bersama subjek A Minggu 24 Agustus 2025

“Saya kalau lewat lorong itu sekarang suka deg-degan, Kak. Takut kalau ketemu mereka.”⁵⁵

Respon berupa rasa takut, cemas, dan menghindar menunjukkan bahwa persepsi telah terbentuk secara utuh. Proses ini sejalan dengan tahapan persepsi menurut teori, yaitu bahwa respon merupakan hasil akhir dari interpretasi yang sudah dibentuk individu.

Informan lain yakni Subjek N juga mengalami proses persepsi yang serupa, di mana stimulus awal berupa ucapan kasar dan tindakan tidak adil segera diproses menjadi perhatian dan diinterpretasi secara negatif:

“Senior ngomongnya keras banget ke kami... kayak bilang kami bodoh atau malas... pernah juga saya disuruh bersihin satu area padahal bukan tugas saya.”⁵⁶

Narasi ini menunjukkan proses persepsi yang berlangsung secara kognitif mulai dari pengenalan stimulus, seleksi perhatian terhadap stimulus yang dianggap mengancam, hingga pembentukan makna bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya persepsi santri terhadap perundungan di Pesantren X berlangsung melalui rangkaian tahapan yang sejalan dengan teori persepsi, yaitu sensasi, atensi, pemaknaan, dan respon. Seluruh santri pada awalnya menerima rangsangan berupa perlakuan senior, seperti bentakan, sindiran, perintah berlebihan,

⁵⁵ Wawancara bersama subjek A Minggu 24 Agustus 2025

⁵⁶ Wawancara bersama subjek N Senin 25 Agustus 2025

maupun pengucilan. Rangsangan tersebut menjadi stimulus utama yang memicu perhatian santri, terutama karena dilakukan secara berulang dan dalam situasi yang dirasakan menekan.

Stimulus yang kemudian memperoleh perhatian ini diproses menjadi makna tertentu. Pada korban, pemaknaan yang terbentuk cenderung bersifat negatif, seperti munculnya rasa takut, tertekan, dan perasaan tidak aman. Hal ini tampak pada informan Subjek A dan Subjek N yang memaknai perilaku tersebut sebagai bentuk ancaman dan dominasi senior. Sementara itu, dari sisi pelaku, pemaknaan yang muncul berbeda. Subjek D dan Subjek S memandang perilaku keras sebagai bentuk disiplin, tradisi, atau kewajaran dalam sistem senioritas pesantren. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa posisi sosial sangat memengaruhi cara individu memberi arti terhadap stimulus yang sama.

Tahap akhir dari proses persepsi, yaitu respon, juga sangat bervariasi. Korban cenderung menunjukkan respon emosional berupa kecemasan, menghindar, serta menurunnya kenyamanan dalam beraktivitas di pesantren. Sementara itu, pelaku merespon dengan mengulangi perilaku tersebut karena dianggap sebagai bagian dari perannya sebagai senior. Bahkan, beberapa saksi memilih diam dan tidak terlibat karena merasa takut terhadap konsekuensi sosial yang mungkin muncul. Hal ini memperlihatkan bahwa respon bukan hanya

hasil dari persepsi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh norma kelompok dan budaya pesantren.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa persepsi santri terbentuk melalui proses kognitif yang kompleks dan dipengaruhi oleh posisi sosial, pengalaman pribadi, serta situasi lingkungan pesantren.

Stimulus yang diterima tidak hanya dipahami sebagai peristiwa tunggal, tetapi menjadi bagian dari pola relasi senior-junior yang sudah berlangsung lama. Karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi santri terhadap perundungan bukan hanya sekadar interpretasi terhadap perilaku tertentu, tetapi merupakan proses yang melibatkan dinamika emosi, pengalaman kolektif, dan budaya institusional yang mengakar. Dengan demikian, persepsi santri dalam konteks ini tidak hanya menggambarkan pemaknaan individu terhadap suatu tindakan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan norma yang hidup di dalam lingkungan pesantren.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi santri terhadap perundungan tidak hanya berasal dari stimulus yang diterima, tetapi juga dari kondisi internal individu serta situasi lingkungan pesantren.

Teori persepsi menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor personal, faktor situasional, dan faktor atensi. Ketiga faktor ini tampak jelas dalam cara santri memahami perlakuan senior serta bagaimana mereka meresponnya. Perbedaan latar belakang pengalaman, posisi

sosial, kondisi emosional, serta situasi yang melingkupi peristiwa perundungan membentuk persepsi yang berbeda pada masing-masing informan.

1) Faktor Personal

Faktor personal meliputi pengalaman masa lalu, emosi, kepribadian, serta kebutuhan sosial individu. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri memaknai tindakan senior sebagai ancaman karena memiliki sensitivitas emosional yang tinggi dan pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan. Subjek D misalnya menunjukkan kecenderungan takut berlebihan sehingga mudah menginterpretasikan perilaku keras sebagai ancaman. Hal ini tampak dari pernyataannya:

“Saya kalau lewat lorong itu sekarang suka deg-degan... takut kalau ketemu mereka.”⁵⁷

Selain itu, terdapat pula santri yang memaknai perundungan berdasarkan kebutuhan sosial untuk merasa diterima, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa pelaku. Informan Subjek S mengungkapkan bahwa ia mengikuti perilaku senior lain karena takut dianggap tidak kompak:

“Saya ikut arus... takut dibilang nggak kompak sama yang lain.”⁵⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor personal berupa kebutuhan diterima kelompok berpengaruh kuat dalam persepsi

⁵⁷ Wawancara bersama subjek D Selasa 26 Agustus 2025

⁵⁸ Wawancara bersama subjek S Selasa 26 Agustus 2025

pelaku, sehingga perilaku yang sebenarnya menyakiti junior dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan diperlukan.

Subjek korban lain juga menunjukkan pengaruh faktor personal melalui catatan harian yang menggambarkan kondisi emosionalnya:

“Aku cukup kaget... difitnah... mereka menjauhiku. Aku jadi merasa nggak punya siapa-siapa.”

Catatan ini menggambarkan kepekaan emosional yang membuat informan lebih mudah memaknai tindakan sosial sebagai bentuk penolakan. Dari seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa faktor personal memberikan kontribusi besar terhadap bagaimana santri memaknai tindakan senior, baik itu sebagai ancaman, kewajaran, maupun bentuk candaan yang berlebihan.

2) Faktor Situasional

Lingkungan pesantren memiliki budaya hierarkis dan sistem senioritas yang kuat, di mana senior dianggap memiliki otoritas lebih atas junior. Kondisi ini menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya perundungan, terutama di tempat dan waktu tertentu. Faktor situasional ini tampak dari lokasi-lokasi yang disebutkan informan sebagai tempat rawan terjadinya perilaku keras.

Pelaku D menyebutkan:

“Biasanya itu kejadian di lorong kamar... atau pas nggak ada ustazah. Suasannya lebih sepi jadi senior lebih bebas.”⁵⁹

Informan lain, Subjek N, menjelaskan bahwa situasi tertentu seperti waktu sore atau sebelum kegiatan malam sering memicu senior menjadi lebih emosional:

“Sering sore hari atau mau belajar malam... senior itu nadanya keras banget.”⁶⁰

Situasi yang kurang dalam pengawasan juga memperkuat interpretasi santri bahwa perilaku keras senior adalah bagian dari pola hubungan di pesantren. Mereka menyadari bahwa perilaku tersebut sering muncul saat kondisi lingkungan memungkinkan senior bertindak lebih dominan.

Subjek F menegaskan bahwa situasi yang menekan membuat mereka memilih diam:

“Kalau ikut campur malah bisa kena marah. Jadi biasanya saya diam saja.”⁶¹

Faktor situasional ini berperan besar dalam membentuk persepsi bahwa perundungan merupakan bagian dari dinamika kehidupan pesantren dan bukan hal yang mudah untuk ditolak.

3) Faktor Atensi

Atensi atau perhatian merupakan faktor yang menentukan apakah stimulus tertentu akan diproses lebih lanjut menjadi persepsi. Di pesantren, atensi santri cenderung terfokus pada

⁵⁹ Wawancara bersama subjek D Selasa 26 Agustus 2025

⁶⁰ Wawancara bersama subjek N Senin 25 Agustus 2025

⁶¹ Wawancara bersama subjek F Minggu 24 Agustus 2025

perilaku negatif senior karena sifatnya yang menonjol dan sering berulang. Hal ini menyebabkan tindakan-tindakan ringan sekalipun menjadi sangat bermakna bagi sebagian santri.

Informan A (korban) menunjukkan bagaimana perhatian yang berlebihan terhadap tingkah laku senior memengaruhi persepsinya:

“Rasanya kayak selalu diawasin. Salah sedikit langsung jadi bahan sindiran.”⁶²

Sementara itu, beberapa saksi justru menunjukkan atensi yang rendah terhadap perilaku senior, sehingga memaknai tindakan tersebut sebagai hal yang biasa. Hal ini tampak dari pernyataan salah satu saksi:

“Sebagian orang di sini nganggap marah atau bentak itu wajar... namanya juga pesantren.”⁶³

Perbedaan fokus perhatian ini menjelaskan mengapa terdapat variasi persepsi antarsantri, meskipun stimulus yang diterima sama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap perundungan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor personal, situasional, dan atensi. Faktor personal seperti kepekaan emosional, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan sosial membuat beberapa santri lebih mudah memaknai tindakan senior sebagai ancaman, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai kewajaran.

⁶² Wawancara bersama subjek A Senin 25 Agustus 2025

⁶³ Wawancara bersama subjek K Minggu 24 Agustus 2025

Faktor situasional berupa budaya pesantren yang hierarkis, minimnya pengawasan, dan lokasi kejadian yang spesifik memperkuat pembentukan persepsi bahwa tindakan senior adalah bagian dari dinamika pesantren. Sementara itu, faktor atensi menentukan stimulus mana yang akan diproses lebih lanjut oleh santri, sehingga memunculkan perbedaan persepsi antara mereka yang peka terhadap ancaman dan mereka yang menganggapnya sebagai sesuatu yang normal.

Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk persepsi santri terhadap perundungan yang terjadi. Persepsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman individu, kondisi lingkungan, dan fokus perhatian yang dimiliki masing-masing santri.

2. Tindakan dan Jenis-Jenis Perundungan di Pesantren

a. Tindakan Perundungan

Secara teoritis, perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam konteks pesantren, perundungan sering muncul melalui pola relasi senior-junior yang tidak seimbang. Relasi tersebut menciptakan ruang bagi tindakan otoritatif berlebihan yang kemudian dipersepsikan sebagai bentuk “pembinaan,” meskipun kerap menimbulkan tekanan pada santri junior.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan perundungan yang terjadi di Pesantren X umumnya dilakukan oleh senior terhadap junior dalam berbagai situasi, terutama saat pengawasan longgar. Bentuk tindakan yang muncul cukup beragam, mulai dari bentakan, tindak mengancam, penugasan berlebihan, hingga pengucilan sosial. Banyak santri mengungkapkan bahwa tindakan ini bukan hanya dilakukan sekali, tetapi menjadi pola yang berulang setiap kali junior dianggap melakukan kesalahan kecil.

Hal ini terlihat dari pengakuan salah satu pelaku yang menjelaskan bahwa tindakan keras sering dilakukan dalam rangka menegakkan kedisiplinan:

“Biasanya aku bentak kalau mereka nggak nurut... kadang nyuruh mereka kerjain tugas yang berat. Di sini itu udah biasa turun-temurun, jadi kayak kewajiban senior.”⁶⁴

Pelaku lain mengungkapkan adanya tekanan kelompok yang membuatnya ikut terlibat, meski sebenarnya tidak sepenuhnya setuju:

“Saya ikut-ikut teman biar nggak dibilang nggak kompak. Kalau yang lain marah, ya saya juga marah.”⁶⁵

Sementara itu, korban memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana tindakan tersebut menyakitkan dan berdampak secara emosional. Korban N menceritakan:

“Senior suka ngomong keras banget... bilang saya malas atau bodoh. Kadang disuruh bersihin tempat yang bukan bagian saya.”⁶⁶

⁶⁴ Wawancara bersama subjek D Selasa 26 Agustus 2025

⁶⁵ Wawancara bersama subjek S Selasa 26 Agustus 2025

⁶⁶ Wawancara bersama subjek N Senin 25 Agustus 2025

Dari sisi psikologis, tindakan perundungan tidak selalu berupa kekerasan fisik atau verbal yang terlihat, tetapi dapat muncul sebagai tekanan mental yang berlangsung terus-menerus. Hal ini tampak dari narasi korban A:

“Saya sering takut salah... kayak apa pun yang saya lakukan pasti dimarahin.”⁶⁷

Tindakan ini menimbulkan rasa cemas, takut, dan penurunan rasa percaya diri pada korban. Bahkan beberapa santri mencatat pengalamannya dalam bentuk diary, salah satunya mengungkapkan:

“Ketika aku datang suasananya langsung hening... rasanya mereka sengaja menjauh. Aku sering ngerasa sendirian.”⁶⁸

Pola tindakan perundungan yang muncul di pesantren ini menunjukkan adanya ketimpangan kuasa yang kuat antara senior dan junior. Tindakan disiplin yang seharusnya membimbing berubah menjadi tindakan yang pemaksaan yang dilakukan senior untuk mempertahankan otoritasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan perundungan di Pesantren X terjadi dalam bentuk perilaku verbal, psikologis, dan sosial yang dilakukan oleh senior kepada junior. Tindakan ini muncul sebagai pola yang berulang, berlangsung dalam kondisi minim pengawasan, serta diperkuat oleh budaya senioritas yang telah mengakar. Baik data wawancara maupun catatan pribadi santri menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak sekadar bentuk kedisiplinan, tetapi sudah mengarah pada

⁶⁷ Wawancara bersama subjek A Senin 25 Agustus 2025

⁶⁸ Catatan subjek A

perilaku menyakitkan yang menimbulkan tekanan emosional bagi para korban. Tindakan Perundungan terjadi bukan hanya akibat niat individu pelaku, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan kelompok, budaya institusi, serta norma tak tertulis yang sudah lama hidup di lingkungan pesantren.

b. Jenis-Jenis Perundungan

Secara teori, perundungan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis: perundungan verbal, fisik, sosial, dan psikologis. Keempat jenis ini muncul dalam pengalaman santri di Pesantren X dengan proporsi yang berbeda-beda. Berdasarkan data penelitian, perundungan yang paling dominan di pesantren ini adalah perundungan verbal dan perundungan sosial, sementara perundungan fisik muncul dalam bentuk ringan namun tetap berdampak pada kondisi psikologis korban.

1) Perundungan Verbal

Perundungan verbal tampak melalui penggunaan kata-kata menyakitkan, bentakan, hinaan, serta komentar merendahkan. Korban N menggambarkan bentuk perundungan verbal yang sering diterimanya:

“Dibilang bodoh atau malas... suaranya keras banget sampai rasanya malu.”⁶⁹

Korban lain mengungkapkan:

“Kalau ada salah sedikit langsung disindir di depan teman-teman.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara bersama subjek N Senin 25 Agustus 2025

⁷⁰ Wawancara bersama subjek A Senin 25 Agustus 2025

Tindakan ini bukan hanya memalukan tetapi juga merusak harga diri korban, terutama karena dilakukan di ruang sosial yang terpantau teman sebaya.

2) Perundungan Fisik Ringan

Walaupun tidak dominan, beberapa bentuk perundungan fisik ringan tetap muncul dalam data penelitian. Tindakan tersebut tidak selalu berupa pukulan, tetapi dapat berupa dorongan, penarikan, atau pemberian tugas berat yang melampaui batas kemampuan fisik junior.

3) perundungan Sosial (Pengucilan dan Penolakan)

perundungan sosial adalah bentuk yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Banyak santri melaporkan pengalaman dijauhi, tidak diajak beraktivitas, atau sengaja diabaikan oleh kelompok.

Catatan harian salah satu korban menggambarkan situasi ini secara jelas:

“Aku pindah kamar berkali-kali, tapi suasannya sama. Mereka menjauhiku.”⁷¹

Pengucilan ini menimbulkan rasa tidak memiliki teman dan membuat korban merasa terasing di lingkungan yang seharusnya menjadi ruang tinggalnya.

4) Perundungan Psikologis

Perundungan psikologis ditandai dengan ancaman terselubung, intimidasi berulang, serta pemberian tekanan mental. Beberapa santri merasakan bahwa mereka selalu diawasi dan harus berhati-hati dalam bertindak.

Subjek N mengatakan:

“Saya merasa selalu diawasin... salah sedikit langsung dijadikan bahan omongan.”⁷²

Sementara Subjek F menyebutkan:

“Kalau melawan bisa kena marah atau dibentak... jadi saya lebih memilih diam.”⁷³

Perundungan jenis ini memiliki dampak paling kuat pada kenyamanan santri dan kualitas hidup di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan catatan pribadi santri, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis perundungan yang terjadi di Pesantren X mencakup perundungan verbal, fisik ringan, sosial, dan psikologis. perundungan verbal dan sosial menjadi bentuk yang paling sering muncul dan memiliki dampak paling signifikan terhadap kondisi emosional korban. Sementara perundungan psikologis muncul melalui tekanan mental dan situasi intimidatif yang membuat korban merasa diawasi dan tidak bebas. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan di pesantren tidak hanya terjadi dalam

⁷² Wawancara bersama subjek N Senin 25 Agustus 2025

⁷³ Wawancara bersama subjek F Minggu 24 Agustus 2025

bentuk fisik atau verbal semata, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk nonfisik yang lebih halus namun berdampak besar terhadap kesehatan psikologis santri.

C. Pembahasan Temuan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga pembahasan temuan dilakukan dengan mengaitkan data hasil wawancara dan observasi dengan teori mengenai persepsi dan perundungan. Pembahasan ini disajikan dalam dua bagian besar yang berdiri sendiri. Bagian pertama mengulas bagaimana persepsi santri terbentuk ketika menghadapi perlakuan negatif dari lingkungan, sedangkan bagian kedua membahas bagaimana bentuk dan dinamika perundungan muncul dalam konteks pesantren.

1. Proses Pembentukan Persepsi Santri terhadap Perlakuan Perundungan di Pesantren

Persepsi santri terhadap pengalaman mereka di pesantren terbentuk melalui tahapan yang telah dijelaskan dalam teori persepsi. Tahap awalnya adalah sensasi, yaitu ketika santri mulai menerima berbagai rangsangan dari lingkungan seperti sindiran, ejekan, omongan yang menjatuhkan, maupun sikap acuh yang mereka terima dari teman sebaya ataupun senior. Rangsangan ini menjadi dasar bagi santri untuk mulai menyadari adanya perlakuan yang berbeda dan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Ketika rangsangan tersebut muncul secara berulang, santri memasuki tahap atensi, yaitu fokus perhatian terhadap perlakuan yang mereka terima. Pada tahap ini, santri mulai selektif dalam memperhatikan perilaku yang diarahkan kepada mereka. Ejekan kecil yang pada awalnya

dianggap sebagai “hal sepele” perlahan-lahan menjadi sesuatu yang diperhatikan lebih serius karena memberikan dampak emosional. Atensi kemudian membawa santri pada tahap interpretasi.

Pada tahap interpretasi, santri memberikan makna terhadap perlakuan tersebut. Berdasarkan data, santri yang menjadi korban memberi makna bahwa ejekan dan fitnah yang mereka terima merupakan tindakan tidak menyenangkan dan merugikan secara psikologis. Mereka menafsirkan pengalaman tersebut sebagai bentuk ketidakadilan yang mengurangi rasa percaya diri mereka. Sebaliknya, santri yang terlibat sebagai pelaku atau yang berada pada posisi lebih dominan menafsirkan tindakan seperti olok-olokan sebagai bagian dari dinamika pergaulan di pesantren dan bukan sesuatu yang dianggap serius. Bagi mereka, ejekan merupakan cara berinteraksi yang biasa dan sering menggunakan alasan “sekadar bercanda” meskipun bagi korban hal tersebut sangat menyakitkan.

Berikutnya santri memasuki tahap respon, yaitu bagaimana mereka bertindak setelah memberikan makna terhadap perlakuan tersebut. Sebagian santri korban menunjukkan respon berupa menarik diri dan mengurangi interaksi sosial karena merasa tidak diterima atau takut menerima perlakuan serupa. Ada pula yang memilih diam dan menerima keadaan karena merasa tidak memiliki posisi yang cukup kuat untuk menolak. Sementara itu, sebagian pelaku cenderung melanjutkan perilaku

mereka karena merasa hal tersebut tidak salah dan telah menjadi bagian dari kebiasaan umum di kalangan santri.

Secara keseluruhan, persepsi santri terhadap perlakuan negatif sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, posisi sosial, hubungan dengan pelaku, serta norma-norma yang berlaku di pesantren. Perbedaan makna yang diberikan setiap santri terhadap tindakan yang sama menunjukkan bahwa persepsi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses sosial yang dibentuk oleh lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap ejekan, fitnah, dan pengucilan terbentuk melalui tahapan sensasi, atensi, interpretasi, dan respon. Korban memaknai perlakuan tersebut sebagai tindakan yang menyakitkan dan mengganggu kenyamanan psikologis, sedangkan pelaku memandangnya sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi santri sangat dipengaruhi oleh kedudukan sosial dan budaya pesantren.

2. Pembahasan Temuan tentang Perundungan

Pembahasan mengenai perundungan difokuskan pada bagaimana tindakan perundungan itu muncul dan bagaimana pola-pola interaksi tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Berdasarkan temuan lapangan, bentuk perundungan yang umum terjadi bukan berupa kekerasan fisik, tetapi lebih kepada perundungan verbal, sosial, dan psikologis.

Perundungan verbal muncul dalam bentuk olok-lokan, pemberian julukan yang merendahkan, sindiran, serta komentar yang menjatuhkan. Dalam banyak kasus, olok-lokan dilakukan berkali-kali sehingga berdampak pada kepercayaan diri korban. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa malu, tertekan, dan menjadi overthinking terhadap penilaian orang lain akibat sering menerima komentar negatif.

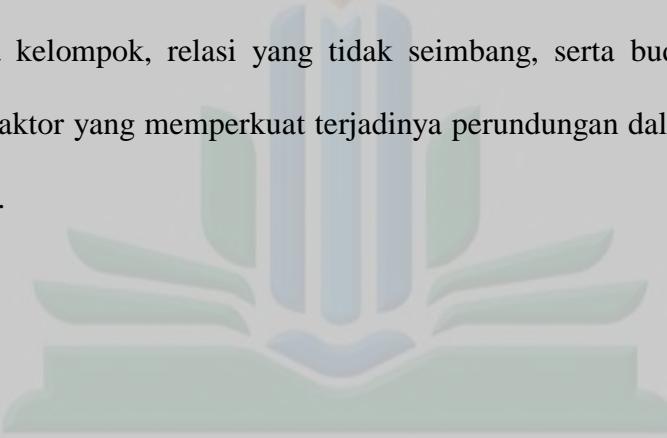
Selain verbal, perundungan sosial tampak dari tindakan pengucilan yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Korban tidak dilibatkan dalam percakapan, tidak diajak berkegiatan, dan sering kali dijauhi. Pengucilan ini terjadi secara halus, tanpa konfrontasi langsung, sehingga sulit terlihat oleh pengurus pesantren. Meskipun demikian, korban merasakan dampaknya dalam bentuk kesepian, ketidaknyamanan, serta perasaan tidak memiliki teman dekat.

Fitnah juga menjadi bentuk perundungan yang cukup dominan, di mana cerita-cerita yang tidak benar mengenai korban menyebar antarsantri. Fitnah ini mempengaruhi cara lingkungan menilai korban dan memperburuk posisi sosialnya. Korban sering kali merasa bingung dan tidak berdaya karena tidak mengetahui bagaimana harus meluruskkan informasi yang terlanjur beredar.

Fenomena-fenomena tersebut semakin diperkuat oleh dinamika kelompok dan budaya senioritas. Santri yang berada pada posisi “lebih senior” merasa memiliki kuasa untuk bersikap lebih dominan terhadap junior, sedangkan junior cenderung menerima perlakuan tersebut karena

khawatir akan semakin dijauhi apabila melawan. Budaya semacam ini membuat batas antara candaan dan perundungan menjadi kabur, sehingga perilaku yang menyakitkan pun dianggap wajar.

Dapat disimpulkan bahwa perundungan di pesantren muncul dalam bentuk verbal, sosial, dan psikologis, seperti olok-lokan, fitnah, dan pengucilan. Tindakan ini dilakukan secara berulang dan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial santri. Dinamika kelompok, relasi yang tidak seimbang, serta budaya senioritas menjadi faktor yang memperkuat terjadinya perundungan dalam lingkungan pesantren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dan analisis data yang telah disusun, mengenai persepsi santriwati kelas reguler terhadap perundungan di Pesantren X Kabupaten Lumajang:

1. Gambaran persepsi santriwati kelas reguler terhadap perundungan menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan posisi mereka sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Korban memandang perundungan sebagai pengalaman yang menyakitkan, menimbulkan rasa takut, malu, dan tekanan psikologis yang membuat mereka cenderung menarik diri. Pelaku pada awalnya menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk kedisiplinan atau candaan yang dianggap wajar dalam tradisi senioritas pesantren, meskipun setelah diberi arahan sebagian mulai menyadari dampaknya. Saksi berada pada posisi *ambivalent* yakni keadaan ketika seseorang memiliki dua perasaan, sikap atau bahkan pendapat yang saling bertentangan terhadap sesuatu pada waktu yang sama, sebagian menilai perundungan sebagai tradisi yang tidak dapat dihindari, sementara sebagian lainnya merasa tidak setuju namun memilih diam karena takut turut menjadi sasaran. Dari keseluruhan informan, persepsi yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal,

pemahaman nilai agama, serta budaya sosial yang berkembang di lingkungan pesantren.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi santriwati terhadap perundungan di pesantren menunjukkan adanya pengaruh kuat dari struktur sosial pesantren, budaya senioritas, tekanan kelompok sebaya, serta kondisi psikologis masing-masing informan, relasi kuasa antara santri senior dan junior, serta budaya diam berperan besar dalam membuat perundungan terlihat sebagai hal yang lumrah. Sebaliknya, faktor internal seperti pengalaman pribadi, rasa percaya diri, pemahaman agama, dan dukungan dari pengurus pesantren memberikan pengaruh terhadap cara santriwati menilai tindakan tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa santri yang memiliki kemampuan refleksi diri lebih baik atau mendapatkan dukungan emosional dari pengurus lebih mampu memaknai perundungan sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian, persepsi santriwati terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman langsung, tekanan sosial, nilai yang dianut, serta kondisi psikologis individu.

B. Saran

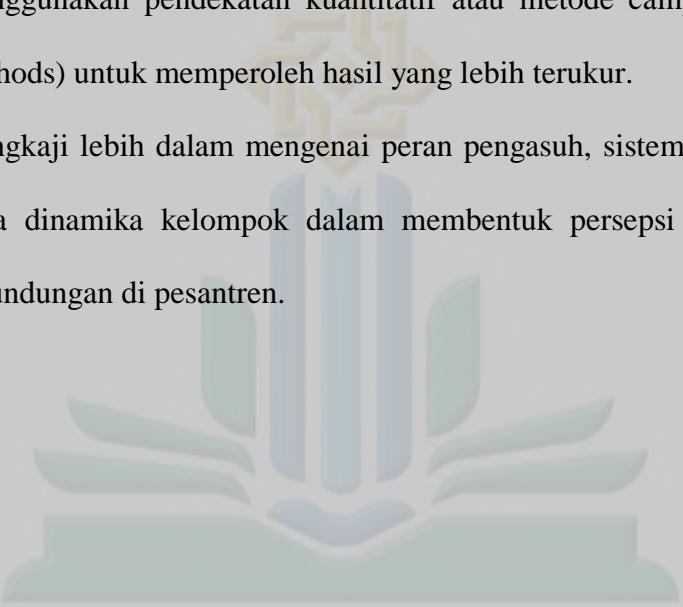
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk berbagai pihak terkait agar upaya pencegahan dan penanganan perilaku perundungan di lingkungan pesantren dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Bagi pengelola pesantren

- a. Memperkuat sistem pembinaan karakter santri melalui pendekatan yang menekankan empati, kasih sayang, serta penghormatan terhadap sesama.
 - b. Melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap dinamika sosial di asrama agar potensi terjadinya perundungan dapat terdeteksi lebih dini.
 - c. Menyusun kebijakan pencegahan perundungan yang tegas, terukur, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.
 - d. Mengadakan kegiatan seperti pelatihan anti-perundungan, konseling kelompok, serta penyuluhan mengenai nilai-nilai Islam tentang persaudaraan untuk menciptakan iklim pesantren yang aman dan mendidik.
2. Bagi santriwati
 - a. Menumbuhkan kesadaran moral dan keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekitar.
 - b. Membangun solidaritas dan saling menghargai antar sesama santri, serta mengedepankan komunikasi yang santun dalam menyelesaikan perbedaan.
 - c. Menginternalisasi sikap empati dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan beberapa pesantren agar hasilnya lebih komprehensif.
- b. Menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh hasil yang lebih terukur.
- c. Mengkaji lebih dalam mengenai peran pengasuh, sistem pengawasan, serta dinamika kelompok dalam membentuk persepsi dan perilaku perundungan di pesantren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agit, Alamsyah, et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media, 2023.
- Al-Qur'an Science University, dan Samsurrohman. "Hierarchical Culture in Islamic Boarding Schools Related to the Normalization of Bullying Behavior." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 3 (2024).
- Arfah, M., dan Wantini. "Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (September 2023): 123–135.
- Asjun, Thea, dan Mr. Bram. *Pola Asuh dan Perundungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Aurelius, Marcus. *Meditations*. Translated by Gregory Hays. New York: Modern Library, 2002.
- Dania, Ira Aini, dan Nanda Novziransyah. "Sensasi, Persepsi, dan Kognitif." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 20, no. 1 (2021).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Cet. ke-7. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2020.
- Dewi, Ismira, Alfi Purnamasari, dan Annisa Rahma. "School Well-Being dan Dukungan Sosial terhadap Kecenderungan Perundungan di Pesantren." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 100–114.
- Fadilah, Nurul, Nisa Ariantini, dan Sri Wahyu Ningsih. "Fenomena Perundungan di Kawasan Pondok Pesantren." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 5, no. 1 (2023): 1–10. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>.
- Fatkhiati. "Kegagalan Implementasi Nilai Moral di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 3 (2023): 200–210.
- Febiyanto, Angga. "Fenomena Bullying di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman)." *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, no. 2 (2002): 49–60.

- Ghustiana, Rosya Nur Afifah. "Profil Perundungan pada Remaja di Pesantren dan Implikasinya bagi Program BK." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 10, no. 1 (2024): 45–59.
- Harmiasih. "Dampak Perundungan terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Klinis* 9, no. 2 (2022): 88–97.
- Herdiani, A., dan M. Rofiqi. *Psikologi Kognitif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Jamalia Putri Prastiti, dan Isa Anshori. "Budaya Perundungan dalam Pendidikan Berasrama." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 250–260. 2024.
- Jayanti, Luluk Dwi. "Urgensi Pesantren dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri." *Urwatul Wutsqo* 8, no. 2 (2023): 155–168.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Profil Pesantren X Kabupaten Lumajang*. Diakses 13 Mei 2025.
<https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=131235080008>
- Khuluq, Irfa Khikmatul. *Hubungan Persepsi Teman Sebaya terhadap Peristiwa Perundungan pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2021.
- Maghfiroh, Imroatul Isna. *Komunikasi Persuasif Pengasuh dalam Mencegah Kasus Perundungan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Malahayati. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Meyliana. "Relasi Kuasa dan Kekerasan Simbolik di Pesantren." *Jurnal Sosiologi Islam* 4, no. 2 (2022): 133–149.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School-Based Intervention Program*. Oxford: Blackwell Publishing, 1994.
- Pemerintah Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Rizki, Yunita Tri, dan Maya Yasmin. "Perilaku Perundungan pada Santri di Pondok Pesantren dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Psikologi Agama* 6, no. 1 (2024): 70–85.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 18th ed. Harlow: Pearson Education, 2019.
- Shafi, Mufti Muhammad. *Ma'ariful Qur'an*. Vol. 8. Tafsir Surah Al-Hujurat: 11. Translated by Muhammad Hasan Askari and Muhammad Shamim. Diakses 11 Juni 2025. <https://quran.com/49:11/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Volk, A. A., A. V. Dane, dan Z. A. Marini. "What Is Bullying? A Theoretical Redefinition." Brock University, Ontario, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Putri Adelia Karimah
NIM	:	214103050035
Program Studi	:	Psikologi Islam
Fakultas	:	Dakwah
Institusi	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "**Gambaran Persepsi Santri terhadap perundungan di pesantren X kabupaten Lumajang**" adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Jember, 8 Desember 2025

Penulis

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**




Putri Adelia Karimah

NIM. 214103050035

Nama : Putri Adelia Karimah
NIM : 214103050035
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "**Gambaran Persepsi Santri terhadap perundungan di pesantren X kabupaten Lumajang**" adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Jember, 8 Desember 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Putri Adelia Karimah

NIM. 214103050035





المعهدالإسلامي بستانالعلوم
PONDOK PESANTREN
BUSTANUL ULUM

Akte Notaris : HABIB ADIB, SH, M.HUMNO.25/2020
 KRAI YOSOWILANGUN LUMAJANG

Jl. Doktren 26 Telp. (0334) 390444

Nomor : 182/YP/BU/VIII/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Balasan

Kepada:
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
 di Tempat

Assalamu'alaikum, wr,wb

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Kiayi Haji Achmad Siddiq(UIN KHAS) Jember nomor: B.4936/Uin.22/D.3.WD.1/PP.00.9/8/2025 tertanggal 18 Agustus 2025 perihal permohonan tempat penelitian skripsi bagi mahasiswa:

Nama	:	Putri Adelia Karimah
NIM	:	214103050035
Fakultas	:	Dakwah
Program Studi	:	Psikologi Islam
Semester	:	IX (Sembilan)
Judul Skripsi	:	Gambaran Persepsi santriwati Terhadap Perundungan di Pesantren Bustanul Ulum Lumajang

Setelah memperhatikan surat Saudara, maka kami menerima permohonan untuk dijadikan tempat penelitian dimaksud. Demikian surat balasan ini, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wh.

Mengetahui

Lumajang, 19 Agustus 2025
 Kepala MTs. Bustanul Ulum Kraj
 M.Ts.

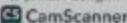
 SAIFUL BAHRI,S.Ag

Universitas Islam Negeri
 HAJI ACHMAD SIDDIQ
 KRAI YOSOWILANGUN LUMAJANG
 Kepala Pendidikan Islam &
 Ketur-PP. Bustanul Ulum Krai

 KH. MUHAMMAD MUGTIS NAUFAL

Pengasuh PP. Bustanul Ulum Krai

 KH. DIMAS ABDUL ADZIM AFFAN

Dipindai dengan
 CamScanner

Panduan Wawancara

A. Atensi (Perhatian)

1. Menurut Anda, apa saja contoh perilaku yang termasuk perundungan di pesantren?
2. Apakah Anda pernah melihat atau mendengar siapa saja yang terlibat dalam perundungan?
3. Kapan dan di mana biasanya Anda melihat atau mendengar terjadinya perundungan di pesantren?

B. Persepsi (Pemaknaan)

1. Menurut Anda, kenapa ada perilaku seperti membentak, menyindir, atau mengucilkan teman di pesantren?
2. Menurut Anda, apa dampak perundungan bagi korban, baik dari sisi perasaan maupun hubungan sosialnya?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang budaya senior-junior di pesantren dan hubungannya dengan perundungan?
4. Mengapa menurut Anda ada santri yang menganggap perundungan itu wajar atau sebagai cara membentuk mental?

C. Respon (Tanggapan)

1. Apa yang biasanya Anda lakukan saat melihat atau mengalami perundungan.
2. Kalau ingin menghentikan perundungan, siapa yang biasanya Anda hubungi atau ajak bicara?
3. Menurut Anda, apa saja yang bisa dilakukan agar perundungan tidak terjadi di pesantren?

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN PENELITIAN
Gambaran Persepsi Santri terhadap Perundungan di Pesantren Kabupaten Lumajang X	Persepsi Santriwati terhadap Perundungan		1. Fokus perhatian santriwati terhadap perilaku perundungan di lingkungan pesantren. 2) Atensi (Perhatia) 3) Pemaknaan (Interpretasi) 4) Respon (Tanggapan)	1. Primer: Wawancara, observasi. Sekunder: Dokumentasi pondok, literatur pendukung.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami persepsi santriwati terhadap perundungan.	Bagaimana persepsi santri terhadap perundungan di Pesantren X Kabupaten Lumajang?

PEDOMAN OBSERVASI

NO	BAHASAN	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPSI
1	Persepsi – Proses	Atensi / Perhatian	Apakah santri memberi perhatian terhadap perundungan yang terjadi?	Diamati dari fokus santri saat melihat/mendengar Perundungan: terkejut, takut, cuek, atau terbiasa.
2	Persepsi – Proses	Pemaknaan / Interpretasi	Bagaimana santri menafsirkan perundungan?	Apakah dianggap wajar, tradisi, hukuman, atau tindakan kekerasan.
3	Persepsi – Proses	Respon terhadap Stimulus	Bagaimana reaksi santri setelah memahami situasi Perundungan?	Reaksi santri: diam, menghindar, pasrah, patuh pada senior, atau mencari pertolongan.
4	Persepsi – Faktor	Faktor Personal	Bagaimana pengalaman pribadi memengaruhi persepsi santri?	Pengaruh pengalaman sebagai korban/pelaku, emosi, keyakinan, dan nilai pribadi.
5	Persepsi – Faktor	Faktor Situasional	Bagaimana lingkungan pesantren membentuk persepsi santri?	Terkait suasana asrama, senioritas, aturan, dan budaya lembaga.
6	Persepsi – Faktor	Faktor Perhatian	Apakah santri memilih memperhatikan atau mengabaikan Perundungan?	Santri hanya mempersepsi hal yang dianggap penting atau biasa saja.
7	Persepsi – Faktor	Intuisi / Penilaian Cepat	Apakah santri menilai Perundungan berdasarkan kebiasaan?	Misal: “dari dulu seperti ini”, “junior wajar dihukum”.

NO	BAHASAN	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPSI
8	Perundungan – Tindakan	Perundungan Fisik	Apakah terjadi tindakan menyakiti fisik?	Memukul, mencubit, mendorong, menendang, atau kekerasan fisik ringan yang berulang.
9	Perundungan – Tindakan	Perundungan Verbal	Apakah santri menerima ucapan yang menyakitkan?	Bentakan, hinaan, makian, ejekan, atau julukan merendahkan.
10	Perundungan – Tindakan	Perundungan Sosial	Apakah ada pengucilan?	Penyingkiran dari kelompok, tidak diajak kegiatan, dijauhi teman.
11	Perundungan – Tindakan	Perundungan Psikologis	Apakah terjadi intimidasi mental?	Ancaman, terror, tekanan, atau mempermalukan santri.
12	Perundungan – Jenis	Perundungan Verbal	Apakah santri menjadi target hinaan/sindiran?	Observasi bentuk kata-kata kasar dan serangan verbal.
13	Perundungan – Jenis	Perundungan Fisik	Apakah ada kontak fisik yang melukai?	Bentuk kekerasan fisik baik ringan maupun berat.
14	Perundungan – Jenis	Perundungan Sosial	Apakah santri dikucilkan?	Terjadi penghindaran kolektif atau isolasi sosial.
15	Perundungan – Jenis	CyberPerundungan	Apakah terjadi Perundungan digital?	Menghina lewat WA, menyebar aib, komentar merendahkan di media sosial.

NO	BAHASAN	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPSI
16	Budaya Pesantren	Senioritas	Bagaimana dominasi senior tampak dalam interaksi?	Senior mengatur, memerintah, memberi hukuman secara berlebihan.
17	Budaya Pesantren	Normalisasi Perundungan	Apakah Perundungan dianggap tradisi?	Sikap membenarkan perundungan sebagai kebiasaan turun-temurun.
18	Budaya Pesantren	Pengawasan Lingkungan	Seberapa aktif pengurus mencegah Perundungan?	Ada atau tidaknya pengawasan, teguran, intervensi, atau pemberian.

**GAMBARAN PERSEPSI SANTRI TERHADAP
PERUNDUNGAN DI PESANTREN X KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

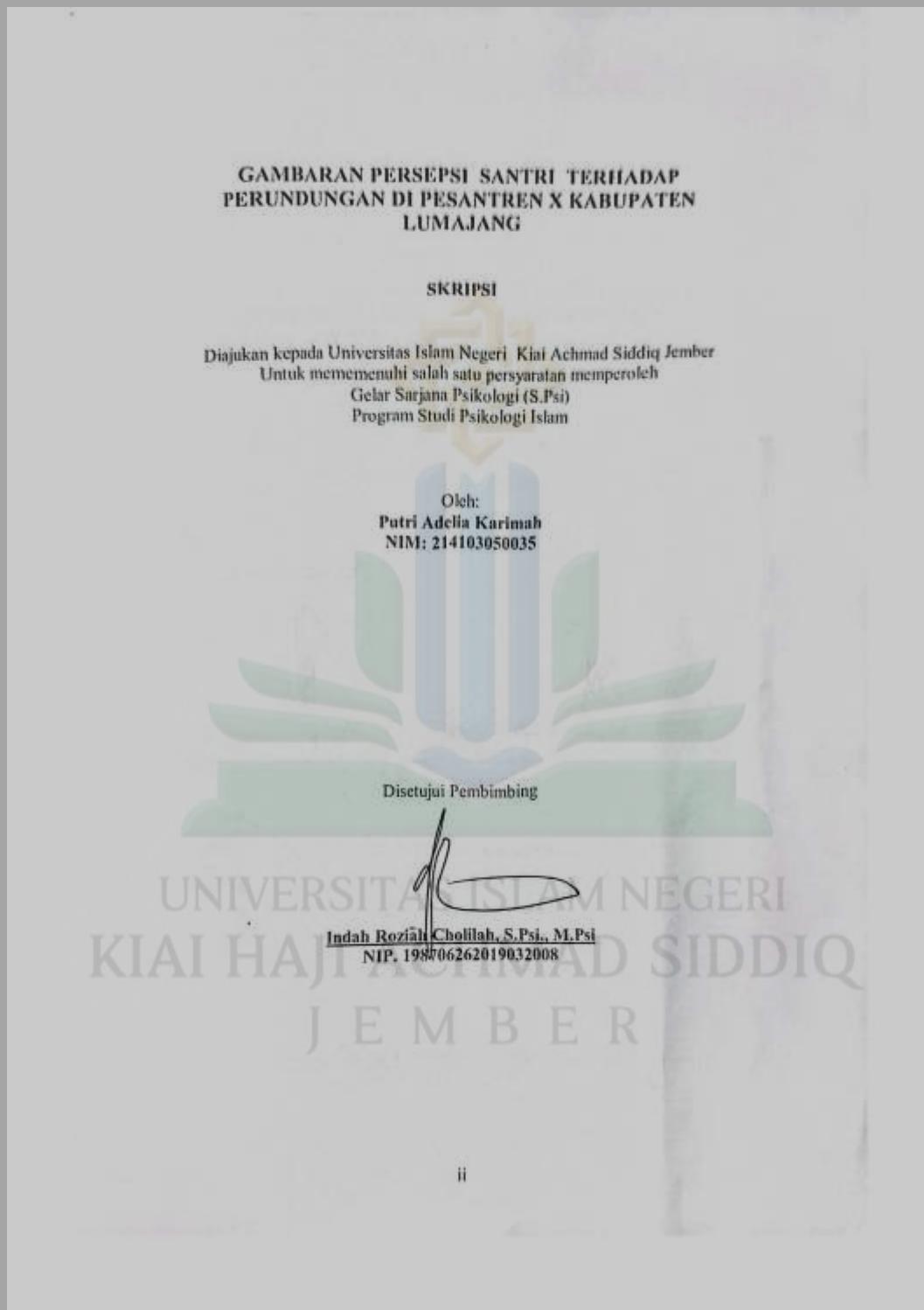
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:
Putri Adelia Karimah
NIM: 214103050035

Disetujui Pembimbing

Judah Roziah Cholilah, S.Psi., M.Psi

NIP. 198706262019032008



DOKUMENTASI



Foto Asrama Tampak Depan pada Malam Hari



Foto Asrama Tampak Depan pada Siang Hari



Foto Kediaman Pengasuh



Foto Lomba Kegiatan Peringatan HUT RI 17 Agustus 2025



Foto Edukasi Mengenai Perundungan Tampak dari Siswa



Foto Edukasi Mengenai Perundungan Tampak dari Narasumber



Foto Kegiatan Minggu Pertama Proses Belajar



Foto Wawancara dengan Pelaku Perundungan



Foto Wawancara dengan Pelaku Perundungan



Foto Wawancara dengan Korban Perundungan



Foto Wawancara dengan Korban Perundungan



Foto Wawancara dengan Saksi Perundungan



Foto Wawancara dengan SaksiPerundungan



Foto Pengisian *Informed Consent* untuk wawancara

22 - November - 2023

ada kejadian ga nyenengin banget yang aku
 alami di pesantren, aku cutup rager sama
 kejadian itu aku difinal mengambil sekitar 49
 batang milik aku, apa sekitar 5 cm
 lajurku dan banting mereka mengira aku
 mengambil wang dari salah satu temanku,
 padahal aku bukan dia dan uang itu
 tapi salah satu dia yang mereka ambil
 mereka banting aku yg mengambil, apa benar
 apa anak baru dia diadakan malamnya
 masih aku angkatnya sama mereka, mereka ttp
 ngira aku itu anak banting, itu yg salah
 meracitakau kejadian ^{tu} ke mama dan mama
 juga kgt aku digigitan sama mereka, mama
 berencana ingin menceritakannya ke su nyai,
 aku cutup tenang menceritakannya agar
 setidaknya ada solusi dari situ sih.
 menurutku kali ini atau mungkin tdk
 mengambil wangnya, karna aku bukan tidak
 mengambilnya, 3 hari yg lalu mengambilnya
 se semula santri putri a/k ke muslimah selama
 menceritakan dia berarti siapa yg mengambilinya
 kingga giliranku tiba dan aku dengar begini
 pendeknya dia tidak mengambilnya dan dia
 mengatakan gefgesunya sampai pada aktivitas
 perkuliahan tidak ketemu, dan ternyata
 perkuliahan orang yg mengambilku aku, tapi mereka
 juga tidak mensafaris waf satu pun,
 bahkan mereka semua tidak terima atas
 kejadian ini, atau juga tidak mengerti kenapa
 mereka se gosuke itu sama gtu:(

BIG BOSS

Diary Siswa korban Perundungan

BIODATA PENULIS



Biodata Pribadi

Nama	:	Putri Adelia Karimah
NIM	:	214103050035
Tempat, Tanggal Lahir	:	Lumajang, 5 Juni 2003
Alamat	:	Dsn Sentono, RT/RW 003/001, Desa Krai, Kec. Yosowilangun, Lumajang
Program Studi	:	Psikologi Islam
Fakultas	:	Dakwah
Alamat Email	:	adeliaputryy@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Krai
2. MI Nurul Islam Krai
3. SMP Nurul Jadid
4. MAN 1 Paiton
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Organisasi